

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KOMPETENSI MELALUI METODE PEMBELAJARAN  
KREATIF-PRODUKTIF PADA MATERI MATA DIKLAT MENGGAMBAR  
BUSANA SISWA KELAS X BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA  
SMK KARYA RINI YOGYAKARTA**



**Disusun oleh:**

**ISTI BUDIANINGSIH**  
**04513241030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**Skripsi**

**PENINGKATAN KOMPETENSI MELALUI METODE PEMBELAJARAN  
KREATIF-PRODUKTIF PADA MATERI MATA DIKLAT MENGGAMBAR  
BUSANA SISWA KELAS X BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA  
SMK KARYA RINI YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**ISTI BUDIANINGSIH**

**04513241030**

**Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi untuk diujikan**

**Yogyakarta, Juni 2011**

**Pembimbing**



**Sri Widarwati, M.Pd**

**NIP. 19610622 198702 2 001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### Judul Skripsi

**PENINGKATAN KOMPETENSI MELALUI METODE PEMBELAJARAN  
KREATIF-PRODUKTIF PADA MATERI MATA DIKLAT MENGGAMBAR  
BUSANA SISWA KELAS X BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA  
SMK KARYA RINI YOGYAKARTA**


Oleh :

**Isti Budianingsih**

**NIM. 04513241030**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2011 dan dinyatakan  
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Teknik

### Susunan Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Sri Widarwati, M. Pd	Ketua Penguji	
Triyanto, MA	Sekretaris	
Prapti Karomah, M. Pd	Penguji	

**Yogyakarta Juni 2011**

**Dekan Fakultas Teknik UNY**

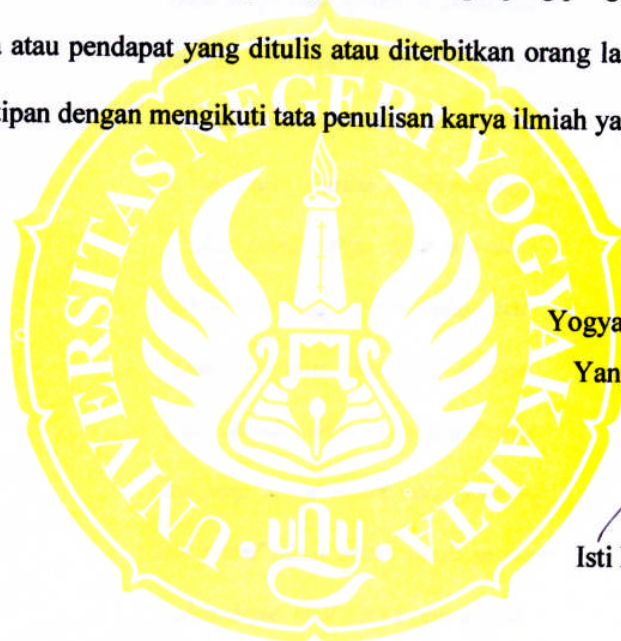


**Wardan Suvanto, Ed.D**

**NIP. 19540810 197803 1 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Melalui Metode Pembelajaran Kreatif-Produktif pada Mata Diklat Menggambar Busana Siswa Kelas X Bidang Keahlian Tata Busana SMK Karya Rini Yogyakarta”** benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.



Yogyakarta, Juni 2011

Yang menyatakan

  
Isti Budianingsih

**Motto**

**Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali bila kaum itu sendiri yang merubah apa-apa yang ada dalam dirinya.**

**(Rr Ra'du : 11)**

**One step that makes a difference**

**One song can spark a moment**

**One flower can wake the dream**

**One tree can start a forest**

**One smile begins a friendship**

**One hand claps lifts a soul**

**One word can frame the goal**

**One vote can change a nation**

**One candle wipes out darkness**

**One step must start each journey**

**One word must start each prayer**

**One hope will raise our spirit**

**One touch can show you care**

**One voice can speak with wisdom**

**One heart can know what's true**




**One life can make the difference**

**You see, it's up to you to begin a change for success**

**(anonymous)**

## **Halaman persembahan**

**Tugas akhir skripsi ini kupessembahkan kepada :**

-  **Ibu&Bapak yang selalu mendoakan dan memberikan sebaik-baiknya semampunya untukku**
-  **Teman-temanku dalam berproses, terima kasih**
-  **Almaterku**

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN KOMPETENSI MELALUI METODE PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF PADA MATERI MATA DIKLAT MENGGAMBAR BUSANA SISWA KELAS X BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA SMK KARYA RINI YOGYAKARTA**

**ISTI BUDIANINGSIH**  
**04513241030**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi mata diklat Menggambar Busana dan (2) mengetahui peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat Menggambar Busana melalui penerapan metode pembelajaran kreatif produktif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus satu kali peemuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Lembar observasi untuk menilai tindakan kelas dan sikap siswa. Tes untuk mengungkap prestasi siswa berupa tes teori dan praktek. Uji validitas instrument penelitian kemampuan teori menggunakan *judgement expert* teknik korelasi point biserial dengan berstatus andal berjumlah 15 item. Lembar pengamatan menggunakan *judgement expert* dan *correlation product moment* berjumlah 60 item dengan item gugur 9, yaitu nomor 7,10,13,25,30,46,51,55, dan 56. Reliabilitas pada lembar observasi dan tes praktek menggunakan antar rating dengan hasil 0,89 dan 0,94. Reliabilitas tes pilihan ganda menggunakan KR-20 dengan hasil 0,84. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase dengan menghitung nilai ketuntasan belajar tiap siswa.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan siklus I, meningkatkan aktivitas belajar dan kompetensi dengan pembelajaran kreatif. Tindakan, tahap eksplorasi mengkaji materi melalui referensi gambar desain, majalah mode, dan modul, tahap interpretasi siswa menginterpretasikan hasil kajian dan guru menarik kesimpulan, tahap rekreasi siswa membuat gambar busana secara mandiri dan kreatif. Pengamatan, sebagian siswa belum melakukan tahap ekplorasi, interpretasi, dan rekreasi dengan baik. Refleksi, kompetensi belum mencapai standar ketuntasan. Siklus II, perencanaan, meningkatkan partisipasi siswa pada tahap eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Tindakan guru menambah motivasi dan bimbingan pada tiap tahap. Pengamatan, partisipasi dan aktivitas belajar siswa meningkat. Refleksi, metode kreatif produktif dapat diterapkan pada pembelajaran menggambar busana dengan baik dan ketuntasan belajar siswa meningkat. Kompetensi pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar pra siklus 35.3% atau 12 dari 34 siswa. Siklus I 61.8% atau 21 dari 34 siswa. Ketuntasan belajar meningkat sebesar 26.5% dari 35.3% menjadi 61.8%. Ketuntasan belajar siklus II 76.5%. ketuntasan belajar meningkat sebesar 14.7% dari 61.8% menjadi 76.5%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kreatif produktif dapat meningkatkan kompetensi pada materi mata diklat menggambar busana pada kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta.

## **ABSTRACT**

### **IMPROVING STUDENTS' COMPETENCE ON FASHION DRAWING TRAINING SUBJECT MATERIAL THROUGH CREATIVE PRODUCTIVE LEARNING METHOD IN GRADE TEN OF FASHION DEPARTEMENT OF KARYA RINI VOCATIONAL HIGH SHCOOL OF YOGYAKARTA**

**Isti Budianingsih**  
**04513241030**

This research is aimed (1) to know the implementation creative productive learning method on fashion drawing training subject material, (2) to know the improvement of students' competence on fashion drawing training subject material through implementation creative productive learning method.

This research is collaborative classroom action research consisting of two cycles and each cycle is done in one meeting. The subject of this research are 34 students of grade ten of fashion departement of Karya Rini vocational high shcool Yogyakarta. The tecnique to obtain the data are observing and testing. Observation is to evaluate the classroom action and student attitude, testing is to test students' competence, including theory and practice test. Validity test on theory test instrument implement expert judgement and biserial correlation tecnique in valid status with 15 item. Obsevation sheet implement expert judgement and correlation product moment with 60 item and 9 item are failed namely 7,10,13,25,30,46,51,55,dan 56. Reliability test on observation sheet and test practice assesment criteria implement ratting reliability shown 0,89 and 0,94. Reliability test on multiple choice applies KR-20 and the result is 0,84. Data analyzing this research is descriptive analyzes tecnique with percentage and measuring students' achievment.

The result of the research shows implementation creative productive learning method on fashion drawing training subject materialis done through: planning of cycle one improving learning activity and competence; action: exploration stage, learning materials through design drawing reference, fashion magazine, and modul; interpretation stage, students interpret learning output and teacher draw conclution; recreation stage, students are to draw fashion creatively and individualy; observation, some of the students have not done exploration, interpretation, and recreation properly, reflection, students' competence do not reach minimal achievment standard. Cycle two, planning, improving student participation at exploration, interpretation, and recreation stage; action, teacher inhances motivation ang guidance in each stage; observation, studen activity and participation are inhance; reflection, creative productive learning method can be implemented on fashion drawing appropriately and students' achievement are improving, so the action is stoped in cycle two. Students' competence in cycle one and cycle two are improving signifikanly, shown at the improvement of students' achievement. Students' achievement at pre cycle is 35,3% or 12 of 34 students,at cycle one is 61,8% or 21 of 34 students. Students' achievement inhance as 26,5% from 35,3% come to 61,8%. Students' achievement at cycle two 76,5%. Students' achievement inhance 14,7% from 61,8% come to 76,5%. Based on the result of the research, it can be conclude that creative productive learning method is students' competence on drawing fashion training subject material in grade ten of fashion departement of Karya Rini vocational high shcool of Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kompetensi melalui Metode Pembelajaran Kreatif-Produktif pada Materi Mata Diklat Menggambar Busana Siswa Kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta”** dengan baik dan lancar.

Laporan penelitian ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik (S.Pd.T). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya pada masa-masa mendatang, juga bagi pihak lain yang memerlukannya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab. M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Wardan Suyanto, Ed. D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Sri Widarwati, M. Pd, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala Sekolah SMK Karya Rini Yogyakarta

6. Guru mata diklat Menggambar Busana kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta yang telah membantu selama penelitian
7. Berbagai pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung berperan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah khasanah wawasan dan pertimbangan para pengelola kegiatan pembelajaran di SMK kelompok pariwisata dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di masa mendatang. Penulis yakin laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk proses kedepan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juni  
2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritis.....	12
1. Kompetensi .....	12
2. Metode Pembelajaran Kreatif-Produktif .....	17
3. Mata Diklat Menggambar Busana .....	25
B. Kerangka Berfikir .....	45
C. Pertanyaan Penelitian.....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	51

B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	53
C. Definisi Operasional Variabel.....	53
D. Populasi dan Sampel .....	54
E. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas .....	55
F. Metode Pengumpulan Data .....	66
G. Instrument Penelitian .....	67
H. Pengujian Instrumen Penelitian .....	74
I. Teknik Analisis Data .....	80
J. Indikator Keberhasilan .....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil penelitian .....	82
B. Pembahasan .....	101
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi .....	107
C. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek penilaian menggambar busana.....	45
Tabel 2. Rencana dan prosedur PTK .....	64
Tabel 3. Kisi-kisi tes kemampuan teori .....	67
Tabel 4. Kisi-kisi lembar bantuan observasi proses pembelajaran .....	69
Tabel 5. Kisi-kisi lembar bantuan observasi penilaian sikap siswa .....	69
Tabel 6. Lembar penilaian unjuk kerja .....	71
Table 7. Kriteria penilaian unjuk kerja .....	71
Table 8. Daftar nilai siswa pada pra siklus .....	84
Table 9. Hasil pengamatan tindakan pada siklus I .....	90
Table 10. Hasil pengamatan pembelajaran pada siklus I .....	91
Table 11. Hasil pengamatan tindakan pada siklus II .....	94
Table 12. Hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II .....	95
Table 13. Daftar nilai siswa pada siklus I .....	97
Table 14. Daftar nilai siswa pada siklus II .....	99

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Value beberapa warna .....	31
Gambar 2. Roda warna .....	31
Gambar 3. Bentuk dasar garis leher .....	36
Gambar 4. Kerah yang dipasang terpisah .....	36
Gambar 5. Kerah pengembangan sebagian .....	37
Gambar 6. Kerah dua bagian .....	37
Gambar 7. Macam- macam panjang lengan .....	37
Gambar 8. Macam- macam lengan yang dipasangkan .....	38
Gambar 9. Macam- macam manset .....	38
Gambar 10. Proporsi tubuh wanita .....	40
Gambar 11. Proporsi tubuh pria .....	41
Gambar 12. Proses penelitian tindakan .....	55
Gambar 13. Grafik hasil pengamatan tindakan siklus I dan siklus II .....	96
Gambar 14. Grafik peningkatan kompetensi pada siklus I .....	99
Gambar 15. Grafik peningkatan kompetensi pada siklus II .....	101

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Berkas penelitian .....	
Lampiran 2. Instrumen penelitian .....	
Lampiran 3. Uji validitas dan reliabilitas instrumen .....	
Lampiran 4. Data penelitian .....	
Lampiran 5. Bahan penelitian .....	
Lampiran 6. Dokumentasi penelitian .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mengatasi persoalan bangsa. Sistem pendidikan nasional hendaknya dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa pada masanya. Secara faktual salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini ialah semakin tingginya angka pengangguran di tengah menghadapi persaingan dan pasar bebas. Hal ini merupakan indikator rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh dunia kerja serta masih kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sebagai akibat dari belum efektifnya sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan. Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM terus dilakukan melalui peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional. Upaya peningkatan yang dimaksud antara lain dengan melakukan berbagai inovasi pada program pendidikan maupun pelatihan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari tujuannya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang tepat sebagai upaya mengatasi persoalan bangsa Indonesia saat ini. Menurut Kurikulum SMK Edisi 2004, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah : (a) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam bidang keahlian yang dipilihnya; (b) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri



dikemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut yaitu output atau lulusan SMK harus memenuhi standar kompetensi lulusan sehingga secara kualitas mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing serta mampu mengembangkan sikap profesional. Standar kompetensi yang hendak dicapai dalam SMK dilaksanakan melalui pembelajaran ketrampilan. Berkaitan dengan hal ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilaksanakan dengan berbagai terobosan baru yang berkenaan dengan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Menurut Winarno Surachman (1994) komponen-komponen ini sangat mempengaruhi prestasi belajar atau kompetensi siswa. Adapun komponen-komponen yang dimaksud yaitu: tujuan, guru, siswa, media, dan metode pembelajaran, dan evaluasi. Rendahnya kompetensi sebagai akibat dari rendahnya kualitas proses pembelajaran dapat disebabkan oleh kurang berkembangnya komponen-komponen tersebut. Dalam konsep belajar aktif yang banyak dikembangkan, guru diharapkan mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, pengelola kelas, dan evaluator dalam proses pembelajaran (Moh. Uzer Usman: 9-12). Kemampuan dan kreativitas guru dalam menjalankan fungsi dan perannya serta mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar. Kenyataan di lapangan bahwa kemampuan dan kreativitas guru mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran tidaklah sama bahkan cenderung kurang dikembangkan. Selanjutnya, peran dan fungsi media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses dan hasil pembelajaran. Apabila pemilihan dan penggunaan media dilakukan

secara tepat, maka dapat membantu merangsang kreativitas dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Permasalahannya adalah tidak semua media yang digunakan dipilih secara tepat bahkan tidak jarang media pembelajaran tersebut disajikan kurang menarik perhatian siswa. Selanjutnya, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran secara tepat dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu metode yang mampu menyajikan pembelajaran yang aktif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif antara guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran akan dapat merangsang dan meningkatkan kreativitas dan potensi siswa. Dalam proses pembelajaran menggambar busana, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat merangsang siswa dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreasi mereka dalam membuat desain busana yang kreatif. Akan tetapi tidak semua metode yang diterapkan dalam mata diklat menggambar busana di SMK merupakan metode yang interaktif, menarik, dan efektif untuk mata diklat tersebut. Hal yang tidak kalah penting yaitu mengenai evaluasi. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menunjukkan hasil dan penilaian terhadap hasil pembelajaran atau prestasi yang telah dicapai. Lebih dari itu, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu bentuk umpan balik bagi siswa untuk meningkatkan proses dan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara lebih terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk meningkatkan kompetensi siswa diperlukan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran terutama menyangkut komponen-komponen didalamnya. Penelitian dalam pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kompetensi siswa dapat dilakukan pada komponen-komponen pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran

Menggambar Busana kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta, proses belajar mengajar mata pelajaran menggambar busana masih belum maksimal. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar terlihat kurang aktif, dalam arti setelah siswa mendengarkan ceramah dari guru, siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru, tanpa ada kegiatan analisis, diskusi, ataupun eksplorasi dari materi yang disajikan. Dalam pembelajaran ketrampilan, khususnya desain, kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk merangsang proses kognitif dan munculnya ide yang akan dituangkan dalam desain. Metode yang selama ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran produktif menggambar busana yaitu dengan penyampaian materi teori secara ceramah sesuai modul belajar sebagai media pembelajaran dan pemberian contoh secara demonstrasi untuk menyampaikan materi praktik. Kecenderungan siswa dengan metode demikian yaitu siswa dalam membuat gambar busana akan terfokus pada contoh gambar desain yang diberikan oleh guru sehingga imajinasi dan kreativitas siswa kurang berkembang. Penyampaian materi teori secara ceramah sesuai dengan modul akan berdampak siswa lebih suka menghafal materi dari modul sehingga siswa kurang memahami secara konsep. Sedangkan untuk pembelajaran produktif menggambar busana, belajar konseptual atau lebih diutamakan memahami secara konsep akan lebih berpengaruh positif untuk daya imajinasi siswa sebagai langkah awal berpikir kreatif untuk produktivitas karya yang berkualitas. Kejenuhan yang dialami siswa dan proses belajar menggambar busana berdampak kurang aktifnya siswa, baik dalam daya imajinasi, kreasi, dan produktivitas karya nyata, sehingga kompetensi siswa dalam mata diklat ini tergolong dalam kategori cukup. Hanya 27 dari 38 siswa (71%) yang telah mencapai KKM. KKM yang ditetapkan yaitu 70 dan dicapai minimal 75% siswa. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 20 tentang Sisdiknas pasal 40 dan PP No. 19 ayat (1). Dalam UU No. 20

tentang Sisdiknas pasal 40 salah satu ayatnya berbunyi “guru dan tenaga pendidik berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Selanjutnya dalam PP No. 19 ayat (1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi melalui inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelola proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan yang bermuara akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Chabikah, 2006 : 24). Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, dalam arti efektif dan efisien disesuaikan dengan tujuan, karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran menggambar busana yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif-produktif. Metode pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Konsep pembelajaran ini berpijak pada teori konstruktivistik, yaitu belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya (<http://model-pembelajaran-kreatif-dan-inovatif.html>). Berdasarkan teori tersebut, pendekatan dalam model pembelajaran kreatif-produktif antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan

kooperatif. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan sendiri konsep atau materi yang diberikan serta mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka dari konsep yang dikaji. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran menggambar busana sebagai mata diklat produktif yang menuntut kreativitas dan produktivitas sebagai tolak ukur penilaian unjuk kerja, sehingga apabila diterapkan pada pembelajaran menggambar busana maka kompetensi siswa semakin meningkat.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, dapat diidentifikasi masalah yang menyangkut kompetensi siswa pada mata diklat menggambar busana siswa sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan belum tersampaikan secara baik kepada siswa. Pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa kurang memahami tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. Guru sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, pengelola kelas, dan evaluator dalam proses pembelajaran kurang maksimal dalam menjalankan fungsi dan perannya serta kurang mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran menjadi lebih menarik untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa, kaitannya dalam mata diklat menggambar busana.
3. Kondisi dan perbedaan individual siswa dalam pembelajaran menggambar busana yang tidak dapat dihindari seringkali menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa kurang semangat, tidak fokus terhadap pelajaran, kurang tertib, dan konsentrasi rendah.

4. Media pembelajaran yang digunakan dalam mata diklat menggambar busana penyajiannya kurang menarik perhatian siswa.
5. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata diklat menggambar busana kurang yaitu demonstrasi dengan contoh. Kecenderungan metode tersebut yaitu siswa lebih memilih menggambar busana seperti contoh dipapan tulis yang digambar oleh guru. Selain itu metode tersebut cenderung mengarah pada pembelajaran yang kurang bermakna dan tidak menyenangkan.
6. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran menggambar busana kurang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi yang demikian tidak dapat mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri sehingga tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diperlukan sebagai upaya peningkatan kompetensi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, diperlukan pembatasan masalah agar fokus masalah yang akan diteliti lebih jelas. Dalam penelitian ini, kompetensi siswa (untuk mata diklat menggambar busana) akan ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang digunakan yaitu melalui metode pembelajaran kreatif-produktif. Alasan dipilihnya metode pembelajaran kreatif-produktif yaitu bahwa konsep metode ini merupakan integrasi dari karakteristik penting dan pendekatan-pendekatan dalam teori belajar konstruktivistik yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran menggambar busana sebagai pembelajaran produktif. Selain itu agar penelitian ini lebih fokus maka penerapan metode kreatif produktif dalam penelitian ini dilakukan

pada salah satu materi mata diklat menggambar busana. Adapun materi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif pada materi mata diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta?
2. Bagaimanakah peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat Menggambar Busana kelas X melalui metode pembelajaran kreatif-produktif di SMK Karya Rini Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif pada materi mata diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta
2. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat Menggambar Busana melalui metode pembelajaran kreatif-produktif di SMK Karya Rini Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya peningkatan kualitas hasil kegiatan pembelajaran dan pelatihan bidang keahlian tata busana, dalam hal ini peningkatan kreativitas dalam mendesain busana.

Secara khusus, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran menggambar busana kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif.

1. Bagi guru

Pengetahuan tentang peningkatan kompetensi siswa melalui metode pembelajaran kreatif –produktif dapat berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik dan menarik, dalam pembelajaran menggambar busana pada khususnya. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas siswa dalam membuat desain busana melalui metode pembelajaran yang lebih baik dan menarik serta efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan guru dan siswa yang bersangkutan.

2. Bagi siswa

Pengetahuan tentang peningkatan kompetensi siswa melalui metode pembelajaran kreatif-produktif dapat berguna bagi siswa sebagai umpan balik dalam memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi, khususnya dalam mata diklat menggambar busana. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi metode pembelajaran yang lebih baik, menarik, dan efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka.

3. Bagi jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen jurusan Pendidikan Teknik Busana pada khususnya. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis dengan hasil yang lebih baik.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi teoritik**

##### **1. Kompetensi**

Kompetensi atau dalam kurikulum disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Menurut Dewi Padmo, dkk (2004:126), kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer dalam Hamzah B. Uno (2005:129), kompetensi atau kemampuan merupakan karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Menurut E. Mulyasa (2006:39), kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Fich dan Cruncilot dalam Mulyasa (2002:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sedangkan Mc Ashan (Mulyasa, 2002:38) menyebutkan “*competence is a knowledge, skill, an abilities or capabilities*

*that a person achieves which perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, kompetensi dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang diukur berupa penguasaan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor) sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pola pendidikan seperti sekarang ini siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar mengajar, maka baik siswa maupun guru harus sama-sama aktif. Siswa sebagai subyek berkembang melalui pengalaman belajar, sedang guru mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara tuntas. Dalam interaksi yang demikian ini terjadi dalam proses belajar kepada siswa dan kegiatan mengajar kepada guru. Agar proses belajar mengajar itu membuahkan hasil yang memuaskan maka baik siswa maupun guru perlu memiliki sikap kemampuan dan ketrampilan yang mendukung proses belajar mengajar tersebut.

Untuk mengukur kompetensi siswa, pada pendidikan formal, sudah mempunyai administrasinya sehingga sekolah pada umumnya dan SMK khususnya mempunyai peraturan atau ketentuan dalam mengukur kompetensi siswa.

Secara periodik pengukuran kompetensi siswa di SMK dilakukan dengan dua macam yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam setahun, yaitu pada semester gasal dan semester genap. Pengukuran kompetensi tergantung pada keperluan atau tujuannya, artinya sewaktu-waktu dapat dilakukan seperti adanya tes formatif yang biasa disebut ulangan harian. Di SMK jenis penilaian yang dipakai ada dua macam (Depdikbud, 1987 : 22) yaitu :

a. Penilaian Formatif (Ulangan harian)

- 1) Fungsi ialah untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- 2) Waktu ditentukan pada setiap akhir satuan pelajaran
- 3) Hasil tes formatif digunakan untuk memperhitungkan tugas nilai rapor.

b. Penilaian sumatif (ulangan umum)

- 1) Fungsi ialah untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa.
- 2) Waktu yang ditentukan pada setiap akhir semester.
- 3) Hasil tes sumatif digunakan untuk memperhitungkan nilai rapor.

Teknik penilaian yang digunakan oleh guru secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu teknik tes dan nontes. Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Suharsimi Arikunto, 2006:33). Sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Yang tergolong teknik nontes adalah: skala bertingkat (rating scale), kuesioner, daftar cocok (check list), wawancara (interview), pengamatan (observation), riwayat hidup.

Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan alat penilaian. Macam-macam alat penilaian yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian (Depdiknas: 2004) yaitu:

1. Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada 2 bentuk soal tes tertulis: (a) soal yang memilih jawaban, meliputi: soal pilihan ganda, 2 pilihan (benar-salah, ya-tidak), dan menjodohkan; (b) soal yang mensuplai jawaban, meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian.

2. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini cocok untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu.

3. Penilaian penugasan (proyek)

Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerja. Penilaian proyek dileksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

4. Penilaian hasil kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian hasil karya dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/ proses perbuatan, dan hasil.

#### 5. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya siswa dalam periode tertentu. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas.

#### 6. Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan pelaporan pribadi.

#### 7. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

Selanjutnya dalam menentukan alat penilaian harus mempertimbangkan karakteristik indikator. Apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka alat penilaiannya adalah tes tertulis, dan apabila tuntutan indikator memuat unsur-unsur penyelidikan atau penelitian maka alat penilaiannya adalah proyek. Sedangkan untuk indikator yang menuntut siswa melakukan sesuatu/ skill performance, alat penilaian yang digunakan adalah unjuk kerja. Penilaian kompetensi mencakup ranah kognitif (pengetahuan/ pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Bentuk penilaian untuk ranah kognitif adalah dengan test tulis (teori), penilaian ranah psikomotor dilakukan dengan penilaian unjuk kerja. Sedangkan penilaian

untuk ranah afektif dilakukan melalui pengamatan/ observasi. Penilaian ketiga aspek atau ranah kompetensi tidak dapat dipisahkan secara langsung. Namun demikian penilaian ketiga ranah tersebut dapat menggunakan bentuk penilaian dan instrumen yang berbeda berdasarkan penekanan pada keterlibatannya.

Berdasarkan keterangan diatas, alat penilaian merupakan alat atau instrumen yang digunakan oleh guru untuk mengukur dan melakukan penilaian terhadap kompetensi siswa, dapat berupa tes maupun nontes. Pemilihan alat penilaian disesuaikan dengan tujuan penilaian itu sendiri. Adapun alat penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis berbentuk *multiple choice* untuk kemampuan teori, penilaian unjuk kerja untuk kemampuan praktek/ ketrampilan, lembar observasi untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran.

## **2. Metode pembelajaran kreatif produktif**

### **a Metode pembelajaran**

Menurut Imansyah Alipandei (1984:71) metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2008) metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam melaksanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis sebagai pedoman melaksanakan pengalaman dan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan belajar tertentu dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, guru, siswa, materi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran. Fungsi dan peran dari komponen-komponen ini saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan efektif maka komponen-komponen pembelajaran ini harus diorganisasikan dengan baik sesuai dengan fungsi dan perannya. Peranan metode pembelajaran dalam hal ini yaitu untuk mengorganisaikan secara sistematis dan tepat komponen-komponen pembelajaran sehingga tercapai efektifitas pembelajaran.

Guru sebagai perencana pembelajaran harus mampu memilih, menentukan, dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Hamzah B. Uno (2008:6) menyebutkan ada 3 prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu: (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Selain 3 prinsip diatas, dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, sebelumnya perlu diperhatikan variabel-variabel pembelajaran

sebagai pertimbangan. Selanjutnya secara garis besar menurut Hamzah B. Uno (2008:8), variabel-variabel ini yaitu:

- 1) Kondisi pembelajaran, mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran dan harus diterima apa adanya. Termasuk dalam variabel ini yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa.
- 2) Variabel metode pembelajaran, mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu. variabel ini terdiri dari strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.
- 3) Variabel hasil pembelajaran, mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran, analisis kondisi dan hasil pembelajaran, serta komponen-komponen atau variabel dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan variabel metode pembelajaran tanpa dapat memanipulasi variabel kondisi pembelajaran. Dengan kata lain variabel metode pembelajaran dapat diubah dan ditentukan berdasarkan variabel kondisi pembelajaran tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang dipilih yaitu metode pembelajaran kreatif-produktif. Alasan dipilihnya metode ini yaitu berdasarkan pada variabel kondisi pembelajaran, dalam hal ini tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi. Tujuan pembelajaran menggambar busana yaitu agar siswa mampu menciptakan ilustrasi gambar desain busana secara terampil dan kreatif sesuai dengan langkah-langkah mendesain. Adapun karakteristik bidang studi menggambar busana yaitu menggambar busana merupakan mata diklat produktif yang menuntut kreativitas dan produktivitas yang tinggi dengan mengutamakan pemahaman dan pengembangan konsep oleh siswa secara mandiri dan terbuka. Keberhasilan



dalam pembelajaran ini dinilai dari tingkat kreativitas dan produktivitas desain sebagai produk kreatif. Hal ini merupakan indikator kompetensi belajar dalam mata pelajaran menggambar busana.

## **b Metode kreatif produktif**

### **1. Prinsip dasar dan tujuan metode kreatif-produktif**

Pada awalnya, model pembelajaran kreatif dan produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun pada perkembangannya, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Menurut Indrawati dan Wanwan Setyawan (2009), pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Menurut Neni Budiwati (2009) metode pembelajaran kreatif produktif merupakan metode yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil. Pembelajaran ini berpijak pada teori konstruktivistik yaitu belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya, dengan demikian dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma daripada menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kreatif produktif adalah metode yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik, yaitu belajar lebih mengutamakan pemahaman konsep oleh siswa secara mandiri dan terbuka sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah secara divergen/ berpikir kreatif dan meningkatkan produktivitas.

Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual (I Wayan Santyasa:2003 dalam Model-Model Pembelajaran.pdf).

Prinsip-prinsip dasar atau karakteristik pembelajaran kreatif produktif yaitu:

- 1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran
- 2) Siswa didorong untuk menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama
- 4) Untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri. (<http://model-pembelajaran-kreatif-dan-inovatif.html>)

Mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan untuk mata pelajaran dengan materi yang menuntut pemahaman nilai dan konsep yang tinggi serta penerapan dari pemahaman tersebut dalam karya nyata. Hal ini sesuai dengan materi pada pembelajaran

menggambar busana sebagai mata diklat produktif yang mengacu pada karya nyata sebagai ketrampilan unjuk kerja.

Metode pembelajaran kreatif produktif bertujuan untuk memahami konsep terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, mampu menerapkan konsep atau memecahkan masalah, serta mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam pembelajaran menggambar busana, penggunaan metode pembelajaran kreatif produktif bertujuan meningkatkan ketrampilan dan kreativitas dalam menerapkan pemahaman konsep dalam bentuk karya nyata, yaitu berupa desain busana.

Secara umum kegiatan pembelajaran dalam metode kreatif produktif dibagi menjadi empat langkah dan satu langkah evaluasi, yaitu:

#### 1. Orientasi

Dalam metode kreatif produktif, pembelajaran diawali dengan orientasi. Bentuk dari kegiatan ini menurut Indrawati dan Wanwan Setyawan (2009) yaitu mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. menurut Neti Budiwati dalam tahap orientasi guru mengemukakan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa serta penilaian yang diterapkan. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Adanya negosiasi ini diharapkan akan terjadi kesepakatan antara guru dan siswa.

#### 2. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/ konsep yang sedang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing melalui internet, dan sebagainya (Indrawati dan Wanwan Setyawan,

2009). Kegiatan eksplorasi dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas mengenai materi yang sedang dipelajari dari berbagai sumber belajar baik yang ada lingkungan sekolah atau di luar sekolah, misalnya melalui lembar kerja peserta didik, buku teks, media massa (koran, majalah), internet, praktikum, atau museum (Depdiknas, 2007). Menurut I Wayan Santyasa (2007) eksplorasi yaitu merencanakan pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Agar eksplorasi menjadi terarah, guru sebaiknya memberikan panduan singkat yang memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan.

### 3. Interpretasi

Kegiatan dalam tahap ini yaitu menginterpretasikan hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan percobaan kembali bila diperlukan (Indrawati dan Wanwan Setyawan, 2009). Kegiatan interpretasi dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan arti pada informasi baru yang diperoleh dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan atau informasi yang sudah dimiliki sebelumnya (Depdiknas, 2007). Kemampuan peserta didik dalam tahap interpretasi berupa kemampuan menguraikan materi yang sedang dipelajari secara lebih rinci sesuai dengan tingkat pemahaman dan analisis mereka.

### 4. Re-kreasi

Menurut Indrawati dan Wanwan Setyawan (2009), pada tahap re-kreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan

pengalamannya terhadap konsep/ topic/ masalah yang sedang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut I Wayan Santyasa (2007) tahap rekreasi siswa secara aktif dapat melakukan perluasan jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang atau ditindaklanjuti.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan tidak terbatas pada evaluasi terhadap hasil akhir atau produk kreatif dari proses re-kreasi, melainkan juga terhadap keseluruhan proses atau kegiatan-kegiatan yang telah dilalui (Depdiknas, 2007). Hasil evaluasi ini tidak hanya sebagai umpan balik, lebih dari itu sebagai upaya peningkatan kualitas hasil dan proses secara keseluruhan.

Selanjutnya langkah-langkah tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, materi, karakteristik siswa, serta kondisi sarana dan prasarana dengan berpegang pada hakekat setiap langkah.

### **3. Mata diklat menggambar Busana**

Berdasarkan kurikulum yang digunakan, mata diklat menggambar busana merupakan mata diklat produktif yang mempelajari ilmu tentang mendesain busana, yaitu penerapan unsur dan prinsip desain dalam pembuatan desain busana di atas proporsi tubuh dengan menggunakan alat dan teknik pewarnaan tertentu dengan tepat. Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa

adalah Menyiapkan tempat kerja (meja, alat dan lain-lain); Dasar-dasar desain; Memahami bentuk bagian-bagian busana; Mendiskripsikan bentuk proporsi dan anatomi beberapa tipe tubuh manusia; Merancang busana dengan penerapan unsur-unsur dan prinsip desain; Menerapkan teknik pembuatan desain busana; Penyelesaian pembuatan gambar; Menggambar busana sesuai dengan kesempatan; Mengembangkan desain; Penyajian gambar dan ilustrasi mode; Menganalisa sketsa/ paham gambar

Berikut ini diajikan silabus pelajaran Menggambar Busana kelas XI (lihat pada lampiran 1) memperjelas materi dalam penelitian yang dilakukan.

Materi menggambar busana dalam penelitian ini adalah memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh. Berdasarkan pada silabus kompetensi dasar yang diperlukan dalam memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh yaitu:

1. Dasar-dasar desain
2. Memahami bentuk bagian-bagian busana
3. Mendeskripsikan bentuk proporsi tubuh anatomi dan beberapa tipe tubuh manusia

Secara lebih jelas, materi kompetensi dasar yang diperlukan dalam memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh berdasarkan silabus yang digunakan sebagai berikut:

1. Dasar-dasar desain
  - a. alat dan bahan menggambar busana

Menurut Wisri A Mamdy bahan gambar yang digunakan dan fungsinya meliputi:

- 1) Penghapus, berfungsi sebagai alat untuk menghapus jika terjadi kesalahan atau menghapus garis-garis bantuan, menghapus gambar sketsa yang tidak diperlukan.
  - 2) Pensil HB, berfungsi untuk membuat sketsa awal karena goresan yang dihasilkan tipis atau samar-samar.
  - 3) Pensil 3B, berfungsi untuk menebalkan, memberi gradasi nilai gelap terang, memberi efek arsiran suatu gambar karena goresan yang dihasilkan pensil ini tebal dan hitam.
  - 4) Pensil 2B, berfungsi untuk menebalkan sketsa gambar yang sudah jadi.
- (Wisri A Mamdy, 2001: 4 ).

Berdasarkan pada modul Dasar- Dasar Menggambar, alat dan bahan menggambar busana meliputi pensil HB, pensil 2B, pensil 4B, rautan, penghapus, penggaris, kertas skets A3 atau HVS. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai alat dan bahan menggambar busana diatas, dapat disimpulkan bahwa alat dan desain menggambar busana adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan menggambar busana berupa bahan habis pakai maupun bahan tidak habis pakai.

#### b. Unsur desain

Unsur desain adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyusun suatu rancangan (Sri Widarwati, 1993:7). Dalam menggambar busana perlu memperhatikan unsur-unsur desain, karena dalam unsur-unsur tersebut terdapat segala sesuatu yang digunakan untuk mendesain suatu model busana Adapun unsur-unsur desain yang perlu diketahui adalah:

- 1) Garis. Menurut Arifah A Riyanto (2003:28) pengertian umum garis adalah penghubung dua buah titik. Di dalam suatu desain busana garis sebagai salah satu unsur yang diperlukan dan mempengaruhi sesuatu model busana, karena garis memiliki sifat atau karakter tertentu.

Sedangkan menurut Enny Zuhni K (1997: 3), garis adalah hasil gerakan suatu titik ke titik yang lain sesuai dengan arah dan tujuannya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa garis merupakan hasil gerakan yang terdiri dari dua titik atau lebih yang mempunyai arah dan tujuan yang menunjukkan karakternya. Macam-macam garis yaitu garis vertical, garis horizontal, dan garis diagonal.

## 2) Arah

Menurut Arifah A. Riyanto (2003), antara garis dan arah saling berkaitan, karena semua garis mempunyai arah yaitu vertikal, horizontal, diagonal dan lengkung. Arah adalah unsur desain yang dapat memberikan pengaruh dan kesan yang berbeda terhadap si pengamat (MGP tata busana, 2004:33). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, arah merupakan unsur desain yang dapat menentukan tujuan, kesan, dan karakter suatu garis. Dengan memperhatikan arah dalam mendesain dapat memberi kesan yang berbeda, misalnya busana dengan motif arah mendatar akan memberi kesan mengemukakan.

## 3) Bentuk

Bentuk adalah hasil hubungan dari garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi atau *shape* (MGP tata busana, 2004:33). Menurut Sri Widarwati (1993), bentuk-bentuk dalam disain busana dapat berupa bentuk krah, bentuk lengan, bentuk rok, bentuk saku, bentuk pelengkap busana, dan motif. Berdasarkan keterangan diatas, bentuk merupakan bidang atau area yang terbentuk dari beberapa garis, dalam desain busana



bentuk dapat berupa macam-macam bentuk dari bagian-bagian busan.

Menurut sifatnya, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Bentuk geometris, misalnya: segitiga, kerucut, segiempat, trapesium, lingkaran, silinder.
- b) Bentuk bebas, misalnya: bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batu-batuan, dan lain-lain.

- 4) Menurut Arifah A. Riyanto, 2003 : 45) ukuran merupakan unsur yang sangat diperhitungkan dalam desain. Ukuran ini harus diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil desain. Menurut Widjiningsih (1983 : 5), desain sangat dipengaruhi oleh ukuran, sehingga untuk memperoleh disain yang memperhatikan suatu keseimbangan kita harus mengatur ukuran unsur yang digunakan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang ukuran di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran merupakan unsur yang sangat diperhitungkan dan mempengaruhi suatu hasil desain. Besar kecilnya ukuran unsur-unsur desain pada sebuah desain busana haruslah diperhatikan keseimbangannya, karena ukuran yang kontras (berbeda) pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian terhadap desain tersebut, tetapi dapat pula menimbulkan ketidakserasian apabila ukurannya tidak sesuai..

- 5) Tekstur, adalah permukaan benda yang dapat dilihat dan diraba (Eny Zuhni Khayati, 1997: 1). Sedangkan menurut Atisah Sipahelut dan Petrussumadi (1991: 31), tekstur adalah keadaan permukaan suatu benda, baik benda alam maupun benda buatan. Menurut Widjiningsih

(1982 : 5), tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang, maupun bentuk.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau bahan yang dapat ditentukan dengan meraba permukaan benda atau bahan tersebut.

- 6) Nilai gelap terang adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna itu mengandung hitam atau putih (Chodiyah dan Wisri A. Mamdy, 1982 : 16 ). Menurut Widjiningsih (1982 : 6) garis maupun bentuk mempunyai nilai gelap atau terang. Nilai gelap terang ini menyangkut macam–macam tingkatan atau jumlah gelap terang yang terdapat pada suatu desain. Untuk sifat tergelap digunakan warna hitam dan sifat yang paling terang menggunakan warna putih. Penggunaan nilai gelap terang yang harmonis tergantung pada penempatan bidang yang baik dan hubungan yang baik diantara bentuk–bentuk. Apabila sebuah bidang kecil berisi warna terang berada pada sebuah bidang yang lebar dan berwarna gelap akan tampak ketidak harmonisannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai gelap terang merupakan suatu sifat warna yang menunjukkan tingkatan warna dari warna tergelap (mengandung warna hitam) sampai warna paling terang (mengandung warna putih).

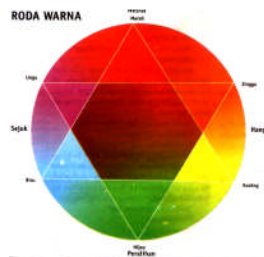


Gambar 1. Value beberapa warna

## 7) Warna

Pada suatu desain busana warna memegang peranan penting, karena pemilihan warna yang tepat untuk suatu desain busana menentukan keindahan atau keharmonisan (Arifah A Riyanto, 2003: 46). Warna merupakan unsur disain yang paling menonjol, kehadiran unsur warna menjadikan unsur disain dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancangnya. (Atisah Sipahelut dan Petrus Sumadi, 1991: 29).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warna merupakan unsur desain yang memberikan karakter atau watak suatu benda dan merupakan unsur desain yang menonjol. Warna menunjukan watak dan sifat yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang lebih banyak dibandingkan unsur desain yang lainnya.



Gambar 2. Roda Warna

Macam-macam kombinasi warna menurut Soekarno dan Lanawati Basuki (2004) adalah:

- a) Kombinasi warna analogous yaitu kombinasi (perpaduan) warna yang letaknya berdekatan di dalam lingkaran warna. Contohnya kuning dengan hijau, biru dengan biru ungu, merah dengan merah jingga.

- b) Kombinasi warna monokromatis yaitu kombinasi dari satu warna tetapi berbeda tingkatannya. Contohnya warna biru tua dengan biru muda, merah tua dengan merah muda, dan lain-lain.
- c) Kombinasi warna komplementer yaitu terdiri dari dua warna yang letaknya berseberangan di dalam lingkaran warna. Contohnya merah dengan hijau, biru dengan jingga, ungu dengan kuning, dan lain-lain.
- d) Kombinasi warna segitiga yaitu kombinasi warna yang terdiri dari tiga warna yang jaraknya sama di dalam lingkaran warna. Contohnya jingga, hijau dan ungu.
- e) Kombinasi warna kontras berpasangan yaitu kombinasi antara dua warna yang berdekatan dengan dua warna yang ada di seberangnya. Contohnya yaitu warna kuning dan kuning kehijauan dengan warna ungu dan ungu kemerahan, warna biru dan biru keunguan dengan jingga dan kuning jingga.
- f) Kombinasi warna segiempat yaitu kombinasi yang terdiri dari empat warna yang jaraknya sama di dalam lingkaran warna, contohnya yaitu warna kuning dengan biru kehijauan, ungu, dan merah jingga, warna merah dengan kuning jingga, hijau dan biru keunguan.

Pada menggambar busana, kombinasi warna merupakan bagian dari unsur desain yang juga menentukan penampilan keseluruhan desain.

#### c. Prinsip desain

Prinsip-prinsip desain menurut Widjiningasih (1992) adalah suatu cara dan mengkombinasi unsur-unsur tertentu, adapun prinsip desain tersebut meliputi harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, dan aksen. Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993: 15) prinsip desain adalah salah satu cara untuk menyusun unsur-unsur sehingga perpaduan yang akan memberikan efek tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip desain merupakan cara untuk menyusun unsur-unsur desain sehingga dicapai satu kesatuan desain yang menarik dan memberi kesan tertentu. Prinsip-prinsip desain tersebut adalah:

## 1) Keselarasan (keserasian)

Keselaran adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian menjadi bersatu (Sri Widarwati, 2000 : 15). Sementara itu menurut Ernawati, dkk (2008:195) harmoni atau keselaran adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya keselaran atau kesatuan melalui pemilihan dan susunan suatu objek atau ide atau adanya keselaran dan kesan kesatuan antara bagian satu dengan yang lainnya yang dipadukan. Sedangkan menurut Soekarno dan Lanawati Basuki, 2003: 29, keselaran adalah kesesuaian antara bagian dalam suatu busana atau kesesuaian antara unsur pada suatu susunan atau komposisi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keselaran merupakan prinsip desain yang menitikberatkan kesatuan dalam menyusun unsur-unsur desain sehingga dicapai suatu keserasian dalam desain.

## 2) Proporsi

Proporsi menurut Sri Widarwati (1993) adalah perbandingan unsur-unsur dalam suatu susunan pada desain busana sehingga tercapai suatu keselaran yang menyenangkan penglihatan serta memberi kesan adanya hubungan yang indah pada busana dan pemakainya. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003), perbandingan dalam sebuah desain merupakan sebuah cara menempatkan unsur-unsur dan bagian-bagian dari sebuah desain yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah,

tingkatan atau bidang. Menurut Chodiyah dan Wisri A. Mamdy (1982), perbandingan dalam sebuah disain digunakan untuk menampakkan bagian yang lebih besar atau lebih kecil, dan memberikan kesan adanya hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa perbandingan merupakan prinsip yang digunakan untuk menempatkan unsur atau bagian dalam suatu disain untuk menampakkan suatu objek menjadi lebih besar dari aslinya, dan memberi kesan adanya hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya.

### 3) Irama

Soekarno dan Lanawati Basuki (2004) mendefinisikan bahwa irama dalam disain merupakan kesan gerak yang menimbulkan kesan selaras atau tidaknya suatu desain. Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000), irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan dari satu bagian ke bagian yang lain. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2001 : 57) irama (rhythm) pada suatu desain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian yang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa irama merupakan pergerakan teratur yang menimbulkan kesan selaras dalam mengalihkan pandangan dari satu bagian ke bagian yang lain.

### 4) Pusat perhatian

Soekarno dan Lanawati Basuki (2004) mendefinisikan bahwa pusat perhatian merupakan bagian dari busana yang menimbulkan kesan

kesatuan yang terpadu atau unity. Pusat perhatian merupakan bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian yang lainnya (Arifah A. Riyanto, 2003 : 65). Pendapat lain mengatakan bahwa pusat perhatian merupakan suatu bagian busana yang menarik dibanding bagian-bagian yang lain (Sri Widarwati, 1993 : 21). Pusat perhatian berfungsi untuk menutupi kekurangan pada hasil busananya, bukan berarti menampilkan bentuk tubuh tetapi sebagai pengalihan perhatian. Biasanya berupa bidang kecil tetapi bisa menarik perhatian yang dapat dilakukan dengan pemilihan warna bahan pada busana yang kontras, bentuk dan warna ikat pinggang atau krah dan bros.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusat perhatian adalah bagian yang lebih menarik dari bagian lainnya dan dapat menimbulkan kesatuan yang terpadu.

#### 5) Keseimbangan (*balance*)

Menurut Arifah A. Riyanto (2003) keseimbangan pada suatu desain bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan kestabilan. Pengaruh ketenangan ini dapat dicapai dengan mengelompokkan bentuk, warna, dan garis yang dapat menimbulkan perhatian yang sama antara kiri dan kanan atau terpusat pada salah satu sisi. Keseimbangan ada 2 yaitu :

- a) Keseimbangan simetris atau formal yaitu sama antara bagian kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini member kesan formal, tenang, dan anggun.
- b) Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa tapi mempunyai

jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian. Keseimbangan ini memberi kesan informal serta menghasilkan variasi yang lebih banyak dalam susunannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah prinsip yang menimbulkan rasa pas dan kesan stabil dalam suatu susunan rancangan busana.

- 6) Kesatuan/ keselarasan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsur (Ernawati, dkk, 2008:196). Keselarasan adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian menjadi bersatu (Sri Widarwati, 2000 : 15). Sedangkan menurut Widjningsih (1982 : 10), keselarasan adalah suatu prinsip dalam seni yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek serta ide-ide. Sumber lain menyebutkan keselarasan adalah kesesuaian antara bagian dalam suatu busana atau kesesuaian antara unsur pada suatu susunan atau komposisi (Soekarno dan Lanawati Basuki, 2003: 29).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, keselarasan atau kesatuan merupakan prinsip desain yang dapat dilihat dari perpaduan unsur dalam desain busana secara keseluruhan dan menimbulkan kesan serasi dan menarik. Desain busana dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga dapat ditentukan menarik tidaknya desain tersebut secara keseluruhan.

## 2. Bagian-bagian busana

Bagian-bagian busana adalah bagian-bagian yang melengkapi busana, meliputi:



- a. Garis leher (*neckline*), merupakan bentuk tertentu yang membedakan model dari suatu busana serta bagian pakaian yang terletak paling atas (Ernawati, dkk, 2008:214). Bentuk dasar garis leher dapat di kelompokkan menjadi :garis leher bulat (*round neck line*), garis leher persegi (*square neck line*), dan garis leher V (*V – neck line*). Ketiga bentuk dasar garis leher tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa variasi garis leher sesuai model yang diinginkan.



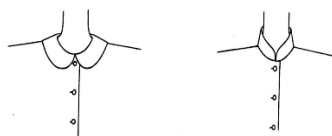
Gambar 3. Bentuk dasar garis leher bulat, persegi, dan V

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa garis leher adalah bagian busana yang letaknya paling atas yaitu terletak pada garis leher. Dalam menggambar busana, pemilihan bentuk garis leher disesuaikan dengan bentuk leher, bentuk tubuh, dan bentuk busana.

- b. Kerah (*collar*)

Kerah adalah bagian dari sebuah desain pakaian, yang terletak pada bagian atas pakaian (Ernawati, 2004:236). Kerah merupakan penampilan dekoratif dan fungsional pada garis leher sebuah busana (MGP Tata Busana, 2004:10). Sebagai penampilan dekoratif, krah merupakan bingkai wajah yang memberi nilai lebih., baik pada pakaian tersebut maupun pada si pemakai. Adapun fungsinya menutupi kekurangan- kekurangan pada bentuk leher dan atau bahu. Secara luas ada tiga macam klasifikasi krah, adalah sebagai berikut:

- 1) Kerah yang dipasang terpisah (set-in)



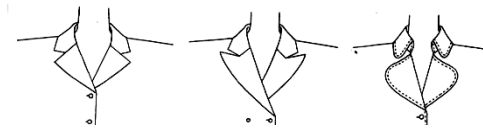
Gambar 4. Kerah yang dipasang terpisah

- 2) Kerah yang pengembangannya sebagian atau keseluruhan menjadi satu dengan badan



Gambar 5. Kerah yang pengembangannya sebagian

- 3) Kerah dua bagian (*notched collar*) dan kerah terpisah



Gambar 6. Kerah dua bagian

Berdasarkan keterangan diatas, maka kerah merupakan bagian busana yang terletak pada garis leher yang terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk dasar kerah terdiri dari: (1) Kerah rebah (*flat collar*). (2) Kerah rol (*roll collar*) (3) Kerah tegak (*stand collar*). Dalam menggambar busana, pemilihan bentuk kerah disesuaikan dengan sumber ide, bentuk busana, bentuk leher, dan bentuk tubuh.

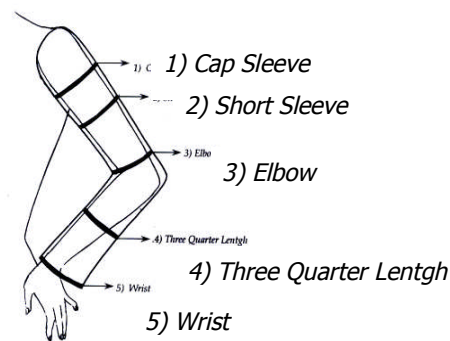
#### c. Lengan (*sleeve*)

Lengan adalah bagian busana yang menutupi tangan busana (Feftina Herawati, 2005:14). Lengan adalah bagian pakaian yang menutupi puncak lengan bahkan sampai ke ujung lengan sesuai dengan keinginan (Ernawati, 2004:238).

Berdasarkan keterangan diatas, lengan merupakan bagian busana yang menutupi bagian lengan seseorang dan mempunyai beberapa bentuk dan ukuran panjang yang berbeda-beda. Dalam menggambar busana, pemilihan bentuk lengan disesuaikan dengan sumber ide, bentuk busana, panjang lengan, dan bentuk tubuh.

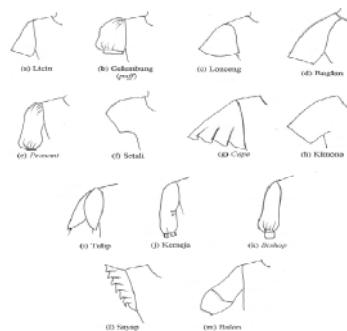
Berdasarkan panjangnya lengan dapat digolongkan menjadi :

1. *Cap Sleeve*, yaitu lengan yang panjangnya hanya sampai puncak lengan.
2. *Short Sleeve*, yaitu lengan yang panjangnya hanya sampai pertengahan pangkal tangan.
3. *Elbow*, yaitu lengan yang panjangnya hanya sampai siku
4. *Three Quarter Length*, yaitu lengan yang panjangnya tiga perempat panjang tangan.
5. *Wrist*, yaitu lengan yang panjangnya sampai mata tangan.



Gambar 7. Macam-macam panjang lengan

Berdasarkan bentuknya lengan dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu lengan setali yang polanya menyatu dengan badan, dan lengan yang dipasangkan.

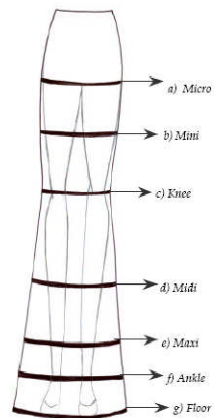


d. Rok, adalah bagian pakaian yang berada pada bagian bawah badan (Ernawati, 2004:239). Rok merupakan busana terpisah yang terletak pada bagian bawah garis pinggang. Bentuk rok bawah di tentukan oleh perbandingan lebar pinggang dan kelimnya (MGP tata busana, 2004:26). Jadi rok adalah jenis busana bagian bawah yang terletak pada bagian bawah garis pinggang. Ada empat bentuk dasar rok bawah sebagai berikut.

- 1) Lurus (*straight*), rok yang mempunyai jahitan sampai lurus yang di bentuk ke dalam dengan kerutan, lipatan / ploi, atau kup(*darts*) untuk menyesuaikan ukuran pinggang.
- 2) Mengembang (*flared*),rok yang berbentuk pasak (*wedge*) yaitu rok yang menambah kepenuhan dari pinggul sampai kelim bawah. Untuk menambah isi (kepenuhan) pada rok, dijahitkan panel. Panel yang di jahitkan itu di sebut pias.
- 3) Menyempit ke bawah (*pegged*),rok ini bentuknya kebalikan dari rok bawah mengembang. Pada garis pinggang lebih lebar kemudian menyempit pada kelim bawahnya. Kelebihan pada pinggang di kurangi dengan kerutan, lipatan, atau dijatuhkan (*draped*).
- 4) Lingkaran atau sirkel (*circular*), rok bawah sirkel bentuknya sangat lebar, ramping pada pinggang, dan sangat penuh pada kelimnya.

Berdasarkan ukuran rok, rok dapat dikelompokkan atas:

- a) micro, yaitu rok yang hanya cukup menutupi panggul.
  - b) mini, yaitu rok yang panjangnya sampai pertengahan paha.
  - c) knee, yaitu rok yang panjangnya sampai lutut.
  - d) midi, yaitu rok yang panjangnya sampai pertengahan betis.
  - e) maxi, yaitu rok yang panjangnya sampai di atas mata kaki.
  - f) ankle, yaitu rok yang panjangnya sampai mata kaki.
  - g) floor, yaitu rok yang panjangnya sampai menyentuh lantai.
- (Goet Poespo, 2000:26)



Gambar 10. Rok berdasarkan ukuran

Berdasarkan desain rok (siluetnya) rok juga dapat dikelompokkan atas rok suai/lurus (straight), rok kerut (gathered), rok lipit (pleated), rok lingkaran atau setengah lingkaran (flared), rok bias (seam) dan rok drapery.



Gambar 12. Macam rok berdasar siluet menurut Inty Nahati

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa rok adalah bagian bawah busana yang menutupi sebagian atau seluruh kaki dan mempunyai berbagai macam bentuk dan ukuran yang berbeda. Bentuk dasar rok yaitu lurus, mengembang, menyempit ke bawah, dan lingkaran. Berdsarkan ukurannya yaitu rok mikro, mini, knee, midi, maxi, ankle, dan floor.

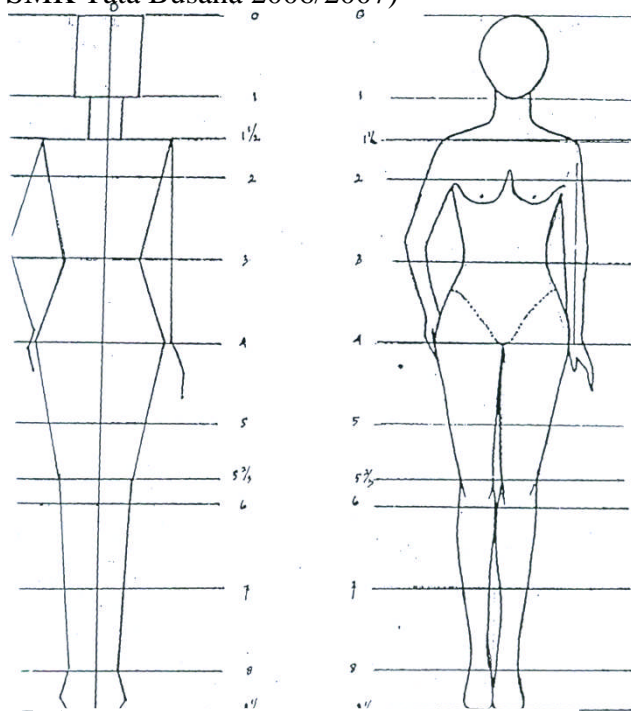
3. Proporsi dan anatomi beberapa tipe tubuh manusia, terdiri dari:

a. proporsi tubuh wanita dewasa

Proporsi tubuh wanita dengan tinggi 8 kali tinggi kepala, ditambah  $\frac{1}{2}$  kali tinggi kepala untuk telapak kaki. Misal dengan ukuran tinggi kepala 3 cm sehingga tinggi tubuh sampai tumit 24 cm, ditambah  $1\frac{1}{2}$  cm untuk telapak kaki, ukuran tinggi gambar menjadi  $25\frac{1}{2}$  cm.

Secara lebih jelas gambar proporsi tubuh wanita dewasa sebagai berikut:

- 1) Angka 0 - 1 adalah tinggi kepala, dengan lebar  $\frac{2}{3}$  tinggi kepala.
- 2) Garis  $1\frac{1}{2}$  adalah garis bahu dengan lebar bahu 2 kali lebar kepala yaitu 2 kali  $\frac{2}{3}$  tinggi kepala.
- 3) Pinggang terletak di angka 3, dengan lebar pinggang  $\frac{2}{3}$  tinggi kepala.
- 4) Angka  $3\frac{1}{3}$  adalah garis pinggul mulai membesar dengan lebar pinggul sama dengan bahu, dan batas garis pinggul di angka 4.
- 5) Lutut terletak di angka  $5\frac{2}{3}$ , sedangkan betis terletak antara angka 6 dan angka 7.
- 6) Angka 8 adalah tumit dan untuk ujung kaki digambarkan pada angka  $8\frac{1}{2}$
- 7) Letak siku sejajar dengan pinggang dan pergelangan sejajar dengan batas pinggul, sedangkan ujung jari pada angka  $4\frac{3}{4}$ . (Modul Menggambar Busana SMK Tata Busana 2006/2007)



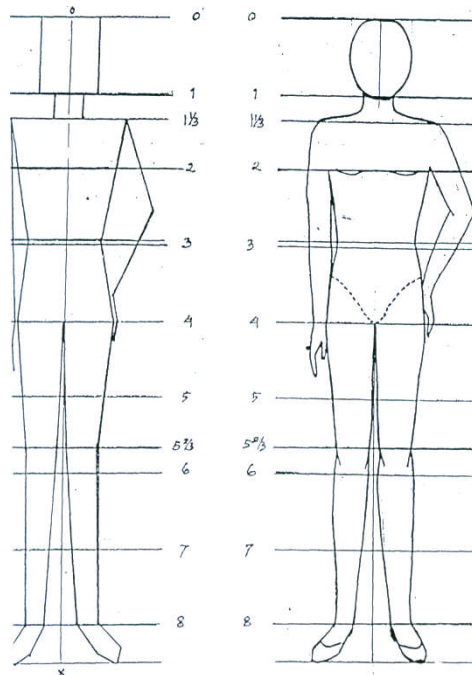
Gambar 10. Proporsi tubuh wanita

b. proporsi tubuh pria dewasa

Proporsi tubuh pria untuk desain busana, dengan tinggi 8 kali tinggi kepala, ditambah  $\frac{1}{2}$  kali tinggi kepala untuk telapak kaki. Missal dalam gambar menggunakan ukuran tinggi kepala 3 cm, sehingga dari ubun-ubun sampai tumit 24 cm, ditambah  $1\frac{1}{2}$  untuk telapak kaki. Ukuran tinggi gambar menjadi  $25\frac{1}{2}$  cm.

Secara lebih jelas gambar proporsi tubuh wanita dewasa sebagai berikut:

- 1) Angka 0 - 1 adalah tinggi kepala, dengan lebar  $\frac{3}{4}$  tinggi kepala.
- 2) Garis  $1\frac{1}{3}$  adalah garis bahu dengan lebar  $2 \times$  lebar kepala, yaitu 2 kali  $\frac{3}{4}$  tinggi kepala.
- 3) Pinggang terletek 2 mm di atas angka 3, dengan lebar pinggang sama dengan tinggi kepala.
- 4) Pinggul terletak pada angka 4, dengan lebar  $1\frac{1}{3}$  tinggi kepala.
- 5) Lutut terletak di angka  $5\frac{2}{3}$ , sedang betis terletak antara angka 6 dan angka 7.
- 6) Angka 8 adalah tumit dan untuk telapak kaki digambar pada angka 8 sampai  $8\frac{1}{2}$ .
- 7) Letak siku sejajar dengan pinggang dan pergelangan tangan sejajar dengan batas pinggul, sedangkan ujungjari di angka  $4\frac{3}{4}$ . (Modul Menggambar Busana SMK Tata Busana 2006/2007)



Gambar 11. Proporsi tubuh pria

c. proporsi tubuh anak

Untuk menggambar proporsi tubuh anak dikelompokkan atas 4 tingkat usia, yaitu:

- 1) Usia 1 sampai dengan 3 tahun, tinggi anak 4 kali tinggi kepala
- 2) Usia 4: sampai 6 tahun, tinggi anak 5 kali tinggi kepala
- 3) Usia 7 sampai 9 tahun, tinggi anak 6 kali tinggi kepala
- 4) Usia 10 sampai dengan 13 tahun, tinggi anak 7 kali tinggi kepala

Keempat kelompok tersebut tidak termasuk ukuran bayi atau anak di bawah usia 1 tahun dan tinggi tubuh diukur dari ubun-ubun sampai ujung jari kaki.

Dalam menggambar proporsi tubuh ke empat kelompok usia tersebut, dapat diperhatikan keterangan-keterangan dibawah ini:

No.	Keterangan	Umur			
		1 – 3 th	4 – 6 th	7 – 9 th	10 – 13 th
1.	Tinggi kepala	1 x Tk	1 x Tk	1 x Tk	1 x Tk
2.	Lebar kepala	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk
3.	Letak mata	Angka 2 $\frac{1}{3}$	Angka 2 $\frac{1}{3}$	Angka $\frac{1}{2}$ tk	Angka $\frac{1}{2}$ tk
4.	Letak dagu	Angka 1	Angka 1	Angka 1	Angka 1
5.	Letak bahu	Angka 1 $\frac{1}{5}$	Angka 1 $\frac{1}{5}$	Angka 1 $\frac{1}{3}$	Angka 1 $\frac{1}{3}$
6.	Lebar bahu	1 x Tk	1 x Tk	1 $\frac{1}{8}$ x Tk	1 $\frac{1}{4}$ x Tk
7.	Lebar leher	$\frac{1}{2}$ x Lk	$\frac{1}{2}$ x Lk	$\frac{1}{2}$ x Lk	$\frac{1}{2}$ x Lk
8.	Letak pinggang	Angka 2	Angka 2	Angka 2 $\frac{1}{3}$	Angka 2 $\frac{1}{2}$
9.	Lebar pinggang	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk	$\frac{3}{4}$ x Tk
10.	Letak batas panggul	Angka 2 $\frac{1}{2}$	Angka 2 $\frac{3}{4}$	Angka 3 $\frac{3}{5}$	Angka 3 $\frac{1}{2}$



11.	Lebar panggul	1 x Tk	1 x Tk	1 1/8 x Tk	1 1/4 x Tk
12.	Ujung jari tangan	Angka 2 5/6	Angka 3	Angka 3 3/5	Angka 4 1/4
13.	Letak lutut	Angka 3	Angka 3 3/4	Angka 5 1/2	Angka 4 1/4
14.	Letak tumit	Angka 3 3/4	Angka 4 2/3	Angka 5 1/5	Angka 6 1/2
15.	Letak ujung jari kaki	Angka 4	Angka 5	Angka 6	Angka 7

Berdasar pada Modul Mata Diklat Menggambar Busana I SMK Karya

Rini langkah-langkah menggambar busana yaitu:

1. Menggambar proporsi tubuh
2. Membuat gambar busana di atas proporsi tubuh
3. Menggambar detail-detail bagian busana
4. Melengkapi gambar busana secara lengkap (wajah, rambut, accessories dll)
5. Meyelesaikan gambar busana secara lengkap

Berdasar pada materi yang terdapat dalam silabus menggambar busana kelas X, langkah-langkah menggambar busana dalam penelitian ini dibatasi sampai pada membuat gambar busana di atas proporsi tubuh. Adapun teknik memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh berdasarkan Modul Mata Diklat Menggambar Busana I SMK Karya Rini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengutip proporsi tubuh dengan garis tipis sesuai *pose* yang dikehendaki
- 2) Rancanglah busana bagian dalam, seperti tank top, t-shirt, atau kemeja sesuai dengan keinginan.
- 3) Buat sketsa busana bagian bawah, seperti rok atau celana
- 4) Lanjutkan dengan busana luar seperti jas, vest, bolero, dan sebagainya
- 5) Isi masing-masing busana dengan drape sesuai dengan pose dan bentuk busana

- 6) Melengkapi detail-detail bagian busana
- 7) Melengkapi gambar busana secara lengkap (wajah, rambut, accessories dll)
- 8) Menyelesaikan gambar busana
  - Hapus bagian-bagian yang tidak diperlukan
  - Pertebal rancangan dengan pensil 4B
  - Selesaikan gambar busana dengan memperhatikan nilai gelap terang

Hasil dari ketrampilan unjuk kerja pada mata diklat menggambar busana yaitu gambar desain busana. Berdasarkan pada pedoman penilaian Mata Diklat Menggambar Busana SMK Karya Rini aspek yang dinilai dalam gambar desain busana meliputi persiapan, proses, dan hasil. Persiapan mencakup: kelengkapan alat dan kelengkapan bahan. Proses terdiri dari: pemakaian alat dan bahan; kecepatan kerja; dan kebersihan tempat kerja. Sedangkan hasil mencakup: proporsi; kesatuan; komposisi; variasi; warna; teknik penyajian gambar; teknik penyelesaian gambar; kesesuaian sumber ide; dan kesesuaian kesempatan. Dalam penelitian ini pelaksanaan materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh dibatasi mulai dari mengutip proporsi tubuh yang disediakan peneliti hingga menyelesaikan gambar busana dengan detail dan teknik pewarnaan kering. Oleh karena itu pedoman penilaian mata diklat menggambar busana yang diuraikan di atas perlu disesuaikan sebagai berikut:

1. Pada aspek penilaian hasil yang diuraikan, penilaian gambar busana dalam penelitian ini dibatasi pada penilaian kesatuan, komposisi, variasi, dan warna. Hal ini dikarenakan materi teknik penyajian gambar, teknik penyelesaian gambar, sumber ide, dan kesesuaian kesempatan belum diajarkan di kelas I.

2. Aspek penilaian proporsi pada penilaian gambar desain busana dalam penelitian ini tidak diperhitungkan. Hal ini dikarenakan siswa tidak secara mandiri membuat gambar proporsi tubuh melainkan siswa hanya mengutip gambar proporsi yang sudah disediakan guru.
3. Kesatuan, komposisi, dan variasi dalam penilaian ini mencakup kesatuan, komposisi, dan variasi dalam menyusun dan menerapkan unsur-unsur desain, prinsip desain, serta bagian-bagian busana.

Berdasar pada pedoman penilaian menggambar busana yang digunakan oleh sekolah dan penyesuaian dengan pelaksanaan materi dalam penelitian,, maka aspek yang dinilai dalam gambar busana yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

No.	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Alat dan bahan desain				
2	Penerapan unsur desain				
3	Penerapan prinsip desain				
4	Penerapan bagian-bagian				
5	Waktu				
6	Kebersihan				

## B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan metode pembelajaran kreatif produktif dalam penelitian ini diterapkan pada materi menggambar busana yaitu memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh. Alasan dipilihnya materi tersebut karena materi tersebut merupakan materi dimana siswa pertama kali mengaplikasikan teori-teori desain dan menggambar busana yang menjadi kompetensi dasar siswa dalam mata diklat menggambar busana.

Materi ini mengacu pada penciptaan gambar busana yang kreatif berdasarkan teori-teori desain busana yang dipelajari siswa. Untuk itu siswa perlu diarahkan pada langkah-langkah belajar yang kreatif, dalam hal ini menciptakan gambar busana secara kreatif dengan metode yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode yang tepat pada suatu materi pelajaran akan meningkatkan kompetensi siswa, dalam hal ini materi pelajaran menggambar busana. Kompetensi siswa akan dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat mencapai ketiga aspek tersebut, upaya peningkatan kompetensi dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran menggambar busana. Karakteristik mata pelajaran menggambar busana yaitu bahwa mata pelajaran ini dalam tujuan pembelajarannya secara garis besar lebih mengutamakan pemahaman konsep dan pengembangan gagasan sehingga diharapkan siswa dapat menciptakan desain busana yang kreatif dan bermuara akan meningkatkan prestasi belajar. Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu metode pembelajaran kreatif produktif. Metode ini berpijak pada teori belajar konstruktivistik dimana pemahaman konsep oleh siswa secara mandiri dan terbuka lebih diutamakan dalam pemecahan masalah secara kreatif atau divergen sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini berdasarkan pada kegiatan pembelajaran dalam metode kreatif produktif yang meliputi orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikembangkan oleh guru mata pelajaran secara kreatif dan inovatif, tentu saja disesuaikan dengan kondisi guru, siswa, serta sarana atau fasilitas yang ada atau yang diusahakan. Pengembangan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut secara kreatif dan inovatif diasumsikan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan dan bermakna terutama bagi siswa yang mengarah pada peningkatan kompetensi. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran menggambar busana dengan metode pembelajaran kreatif produktif, dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Orientasi

Kegiatan pada tahap orientasi yaitu mendeskripsikan secara singkat materi menggambar busana yang akan dipelajari, yaitu memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh, termasuk didalamnya mengenai tujuan, pelaksanaan, waktu, tugas, dan hasil akhir dari pembelajaran. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan antara guru dan siswa. Selain itu siswa mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai teknis pembelajaran terkait dengan materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Hal ini diharapkan baik guru maupun siswa telah siap untuk melaksanakan pembelajaran.

#### 2. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/ konsep yang sedang dikaji. Metode kreatif produktif lebih mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator. Peran guru pada tahap eksplorasi yaitu memfasilitasi siswa dengan berbagai referensi dan informasi mengenai desain-desain busana yang akan dipindahkan di atas proporsi tubuh dan langkah-langkah pemindahannya, yaitu antara lain dengan modul menggambar busana, buku-buku desain, gambar-gambar desain busana, dan majalah fashion.. Kegiatan eksplorasi dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kerja, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Selain siswa melakukan kajian materi secara mandiri, guru juga mendorong imajinasi dan kreasi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kreatif mengenai

desain busana. Pada tahap ini siswa diharapkan telah menentukan sumber ide dan siluet busana yang akan dibuat.

### 3. Interpretasi

Kegiatan dalam tahap ini yaitu menginterpretasikan hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis dan diskusi. Secara berkelompok siswa mendiskusikan dan mendeskripsikan desain busana dan pemindahannya di atas proporsi tubuh berdasarkan hasil eksplorasi. Masing-masing individu dalam kelompok membuat desain skets halus sesuai dengan ide yang tercipta pada proses sebelumnya. Selanjutnya, hasil diskusi ditarik kesimpulan secara umum sehingga tercapai kesamaan persepsi mengenai materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru dapat menjelaskan langkah-langkah memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh.

### 4. Re-kreasi

Pada tahap re-kreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pengalamannya terhadap konsep/ topik/ masalah yang sedang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dalam hal ini dilakukan secara individu. Siswa diberi tugas memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh menurut pemahaman konsep dan kreasinya masing-masing. Siswa dapat memperbaiki, melengkapi, dan menyelesaikan desain skets yang telah dibuat sebelumnya. Termasuk dalam tahap ini yaitu menegaskan pose, siluet, dan bagian-bagian busana, memberi detail atau hiasan pada busana, serta menyelesaikan gambar desain menggunakan teknik pewarnaan kering. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif, dalam hal ini yaitu gambar busana di atas proporsi tubuh sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan.

## 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada keseluruhan tahap yang telah dilalui. Untuk memperoleh data pengukuran dan penilaian secara kuantitatif, dilakukan evaluasi terhadap hasil tahap re-kreasi, yaitu penilaian terhadap gambar busana di atas proporsi tubuh.

Berdasarkan urian di atas, peningkatan kompetensi siswa akan dilihat dari besarnya peningkatan kompetensi pada penerapan metode kreatif produktif dari siklus I dan siklus II. Peningkatan kompetensi akan dinilai dari aspek kognitif (pengetahuan/ pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Bentuk penilaian untuk ranah kognitif adalah dengan test tulis (soal teori), penilaian ranah psikomotor dilakukan dengan penilaian unjuk kerja (gambar desain busana). Sedangkan penilaian untuk ranah afektif dilakukan melalui pengamatan/ observasi sikap siswa. Adapun untuk mengetahui keberhasilan tindakan (metode pembelajaran kreatif produktif) yang diterapkan dalam pembelajaran dilakukan melalui observasi pada pelaksanaan pembelajaran.

Dengan diterapkannya metode pembelajaran kreatif produktif dengan baik pada materi menggambar busana diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menggambar busana serta dapat meningkatkan kompetensi menggambar busana siswa.

## C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif pada materi mata diklat Menggambar Busana kelas X di SMK Karya Rini Yogyakarta?

2. Bagaimanakah peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat Menggambar Busana kelas X melalui metode pembelajaran kreatif-produktif di SMK Karya Rini Yogyakarta?



### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Alasan dipilihnya pendekatan ini karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2007:157), dalam hal ini mengenai besarnya peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut Sukmadinata (2006), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya peningkatan prestasi belajar siswa dalam mendesain melalui metode pembelajaran kreatif produktif. Hal ini berarti dalam penelitian ini menghendaki suatu perubahan kondisi atau perilaku yang signifikan. Menurut Sugiyono (2006:9) tujuan utama penelitian action research adalah mengubah (1) situasi, (2) perilaku, (3) organisasi, termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, dan pranata. Berdasar alasan tersebut, maka jenis penelitian ini yaitu *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). *Action Research* dilakukan dengan diawali suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan dan rencana kerja yang telah disusun, dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai

masuk untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat tahapan pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini, kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan selanjutnya.

Dalam bidang pendidikan, khususnya pada kegiatan pembelajaran, *action research* berkembang menjadi *Classroom Action Research* (CAR) atau dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Pardjono (2007:12), penelitian tindakan kelas adalah salah satu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Sebagai suatu penelitian terapan, PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan proses dan kualitas atau hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan penyelesaian bagi masalah yang terjadi di kelasnya sendiri dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Menurut Kunandar (2009:44-45) ada 3 prinsip dalam PTK, yaitu: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan; (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada 3 prinsip di atas, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*)

tertentu dalam suatu siklus. Berdasarkan hal ini, PTK yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu PTK secara kolaborasi. Pardjono dkk (2007:10) mengungkapkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru dapat saling memberi masukan selama guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:17), PTK secara kolaborasi yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata diklat pembelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti dan bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Karya Rini yang beralamat di jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan selesai.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Ibnu Hadjar (1999:156) variabel penelitian merupakan objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1982:437) variabel adalah semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

Berdasarkan pernyataan di atas, variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri, yaitu peningkatan kompetensi melalui metode pembelajaran kreatif produktif. Sedangkan subvariabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kompetensi

Kompetensi dalam penelitian ini yaitu sebagai factor/ variabel yang akan diukur peningkatannya. Kompetensi siswa merupakan tingkat kemampuan aktual siswa yang diukur berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Pengukuran kompetensi dalam penelitian ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Metode pembelajaran kreatif produktif

Sebagai variabel dalam penelitian ini metode kreatif produktif merupakan perilaku atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun metode kreatif produktif dalam penelitian ini terdiri dari lima tahap, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Kelima tahap tersebut dikembangkan oleh peneliti dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata diklat menggambar busana.

Berdasarkan keterangan diatas, kompetensi merupakan subvariabel yang diungkap dalam penelitian ini, keadaannya ditentukan oleh penerapan dari metode pembelajaran kreatif produktif. Kompetensi siswa dalam penelitian ini dibatasi kompetensi pada materi dalam subkompetensi. Adapun materi yang diambil yaitu materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh.

Gambar 10. Proses penelitian tindakan

Penelitian ini direncanakan dalam 3 tahap yaitu 1 tahap pra siklus dan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) Perencanaan; (2) Tindakan dan Observasi dan (3) Refleksi.

Menurut Kemmis dan Taggart (1998) dalam Kunandar (2009:70-76), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari 4 momentum esensial, yaitu sebagai berikut:

### **1. Penyusunan Rencana (Perencanaan/ *planning*)**

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengamati teknik/ metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menggambar busana sebelumnya
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran menggambar busana sebelumnya
- c. Merumuskan alternative tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran menggambar busana sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa pada materi mata diklat menggambar busana
- d. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran menggambar busana pada materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh.
- e. Membuat instrumen sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaanda, serta instrument ter praktek menggambar busana.

### **2. Tindakan (*acting*)**

Pada tahap tindakan dilaksanakan tindakan sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan yang

telah dibuat. Perencanaan yang dibuat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat dinamis dan fleksibel yang memerlukan pertimbangan yang matang untuk menghasilkan perbaikan. Adapun tindakan dalam penelitian ini yaitu penerapan metode kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa. Penerapan metode kreatif produktif pada materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh dilakukan melalui 5 langkah yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Lima langkah tersebut terintegrasi dengan langkah memindahkkan gambar busana diatas proporsi tubuh. Adapun langkah pembelajaran menggambar busana dengan metode pembelajaran keratif produktif, dijelaskan sebagai berikut :

#### 6. Orientasi

Kegiatan pada tahap orientasi yaitu mendeskripsikan secara singkat materi menggambar busana yang akan dipelajari, yaitu memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh, termasuk didalamnya mengenai tujuan, pelaksanaan, waktu, tugas, dan hasil akhir dari pembelajaran. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan antara guru dan siswa. Selain itu siswa mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai teknis pembelajaran terkait dengan materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Hal ini diharapkan baik guru maupun siswa telah siap untuk melaksanakan pembelajaran.

## 7. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/ konsep yang sedang dikaji. Metode kreatif produktif lebih mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator. Peran guru pada tahap eksplorasi yaitu memfasilitasi siswa dengan berbagai referensi dan informasi mengenai desain-desain busana yang akan dipindahkan diatas proporsi tubuh dan langkah-langkah pemindahannya, yaitu antara lain dengan modul menggambar busana, buku-buku desain, gambar-gambar desain busana, dan majalah fashion.. Kegiatan eksplorasi dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kerja, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Selain siswa melakukan kajian materi secara mandiri, guru juga mendorong imajinasi dan kreasi siswa melalui pertanyaan-pertanyaan kreatif mengenai desain busana. Pada tahap ini siswa diharapkan telah menentukan sumber ide dan siluet busana yang akan dibuat.

## 8. Interpretasi

Kegiatan dalam tahap ini yaitu menginterpretasikan hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis dan diskusi. Secara berkelompok siswa mendiskusikan dan mendeskripsikan desain busana dan pemindahannya diatas proporsi tubuh berdasarkan hasil eksplorasi. Masing-masing individu dalam kelompok membuat desain skets halus sesuai dengan ide yang tercipta pada proses sebelumnya. Selanjutnya, hasil diskusi ditarik kesimpulan secara umum sehingga tercapai kesamaan persepsi mengenai



materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru dapat menjelaskan langkah-langkah memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh.

#### 9. Re-kreasi

Pada tahap re-kreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pengalamannya terhadap konsep/ topik/ masalah yang sedang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dalam hal ini dilakukan secara individu. Siswa diberi tugas memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh menurut pemahaman konsep dan kreasinya masing-masing. Siswa dapat memperbaiki, melengkapi, dan menyelesaikan desain skets yang telah dibuat sebelumnya. Termasuk dalam tahap ini yaitu menegaskan pose, siluet, dan bagian-bagian busana, memberi detail atau hiasan pada busana, serta menyelesaikan gambar desain menggunakan teknik pewarnaan kering. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif, dalam hal ini yaitu gambar busana di atas proporsi tubuh sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan.

#### 10. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada keseluruhan tahap yang telah dilalui. Untuk memperoleh data pengukuran dan penilaian secara kuantitatif, dilakukan evaluasi terhadap hasil tahap re-kreasi, yaitu penilaian terhadap gambar busana di atas proporsi tubuh.

### **3. Observasi (Pengamatan)**

Observasi atau pengamatan adalah proses untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan interaksi dengan siswa.

Dalam PTK, observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja PBM. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi dilakukan sedini mungkin bersamaan dengan implementasi tindakan. Hal ini untuk mengetahui: (1) apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana yang telah disepakati dan (2) apakah telah terjadi perubahan, perkembangan atau peningkatan dalam pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun beberapa kemungkinan jawaban antara lain: (1) pelaksanaan sesuai rencana, hasil kelihatan, maka konsekuensinya meneruskan pelaksanaan; (2) Pelaksanaan kurang sesuai rencana, hasil belum terlihat, maka rencana diperbaiki; (3) pelaksanaan sesuai rencana, hasil belum kelihatan, konsekuensi rencana diperbaiki, dan (4) pelaksanaan kurang sesuai, hasil kelihatan, maka perlu didiskusikan apa yang sebenarnya terjadi.

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yaitu penerapan metode kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana. Dalam kegiatan observasi dicatat proses penerapan metode kreatif produktif dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### **4. Refleksi**

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi. Dalam PTK, refleksi merupakan kegiatan analisis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan. Refleksi berupa kegiatan

diskusi antara peneliti dan kolaborator sebagai saran untuk mempertimbangkan ragam persepsi, koreksi data, dan perbaikan siklus berikutnya. Beberapa kegiatan penting dalam tahap refleksi yaitu:

- a) Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari penerapan metode kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana.
- b) Menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama proses penerapan metode kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana.
- c) Memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul dari penerapan metode kreatif produktif dalam pembelajaran menggambar busana
- d) Mengidentifikasi kendala atau ancaman yang mungkin dihadapi
- e) Memperkirakan akibat dan implikasi atas tindakan yang direncanakan

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, dalam tahap refleksi terdapat tahap evaluasi dan revisi.

a. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sangat penting dan bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilaksanakan. Apabila tujuan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, maka perlu dilakukan perubahan untuk menyusun program baru sesuai dengan hambatan-hambatan yang ada dilapangan yang dapat dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Pada penelitian ini akan dilakukan 2 macam evaluasi, yaitu : (1) evaluasi berdasar standar minimal tujuan jangka pendek yang dilaksanakan

setiap kali tindakan, dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dalam suatu tindakan, dan (2) evaluasi berdasar prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan dibandingkan dengan sesudah dilakukan tindakan.

Evaluasi pertama secara komprehensif dan kontinyu berdasar standar minimal. Kriteria evaluasi bersifat absolute sebagai acuan dalam mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap pencapaian setelah proses tindakan, yaitu bahwa hasil tindakan diukur dari pengamatan dan dibandingkan dengan standar minimal yang ditentukan yaitu 75%. Apabila hasil tindakan dapat mencapai ukuran tersebut, maka tindakan berhasil dengan baik, tetapi bila tidak dapat mencapai standar, maka tindakan itu belum berhasil. Sehubungan dengan itu, maka perlu langkah revisi untuk memperbaiki atau menyusun rencana program baru, yang akan dilaksanakan pada program siklus II. Sedangkan kriteria dalam evaluasi kedua bersifat normatif sebagai acuan dalam mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap pelaksanaan peningkatan keefektifan pembelajaran setelah proses tindakan dibandingkan dengan kondisi sebelum dilaksanakan tindakan. Apabila setelah dilaksanakan tindakan terjadi perubahan perilaku belajar lebih baik dari sebelumnya, maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil tetapi apabila perilaku belajar lebih buruk, maka tindakan dinyatakan belum berhasil (Sumarno, 1996/1997 :12)

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perencanaan tindakan berikutnya. Apabila masih diperlukan, proses diulangi lagi dengan

merancang pemecahan masalah putaran kedua, berupa revisi rancangan pertama, kemudian menyelesaikan pemecahan kedua dan merefleksinya. Apabila dipandang masih tetap diperlukan proses perancangan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dilakukan sampai beberapa putaran lagi.

b. Tahap Revisi

Peneliti, guru, dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan. Selanjutnya diperoleh temuan tingkat keefektifan disain pembelajaran (dengan menggunakan pendekatan kreatif produktif) dan permasalahan yang muncul di lapangan. Temuan ini dapat dipakai sebagai dasar melakukan perancangan ulang untuk penyempurnaan serta merevisi rancangan yang akan dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Evaluasi dan revisi dilakukan berdasarkan pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar maupun prestasi belajar siswa. Sebagai indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam pembelajaran, juga meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan kompetensi dapat diketahui dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini peningkatan kompetensi diketahui melalui perbedaan kompetensi subyek penelitian sebelum dan sesudah diberikan bentuk-tindakan (post test). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kriteria evaluasi bersifat absolute yaitu suatu hasil tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang sudah ditentukan. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang sudah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Standar minimal yang ditentukan yaitu 70%.
- b. Kriteria normatif atau relative yaitu apabila keadaan setelah dilakukan tindakan lebih baik dari sebelumnya, maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil dengan baik, tetapi apabila perilaku lebih jelek dari sebelumnya belum dinyatakan berhasil. Kriteria ini dapat dipenuhi dengan melihat hasil unjuk kerja.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang diuraikan di atas, maka rencana dan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Table 2. Rencana dan Prosedur PTK**

Pra siklus	Perencanaan	Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mengamati pembelajaran pada materi mata diklat menggambar busana.
	Tindakan	Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa.
	Pengamatan	Peneliti melakukan pengamatan terhadap teknik/ metode pembelajaran yang digunakan guru
	Refleksi	Menyepakati tindakan yang akan dilakukan (metode pembelajaran kreatif produktif)
Siklus I	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan	a. Merencanakan penerapan metode pembelajaran kreatif produktif yang akan diterapkan dalam PBM b. Menentukan materi memindahkan

	masalah	<p>gambar busana diatas proporsi tubuh sebagai fokus/ pokok bahasan penelitian</p> <p>c. Mengembangkan scenario pembelajaran menggunakan metode kreatif produktif pada materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh</p> <p>d. Menyiapkan sumber belajar dan alat bantu mengajar yang diperlukan</p> <p>e. Mengembabgkan alat evaluasi</p> <p>f. Mengembangkan format observasi pembelajaran</p>
	Tindakan	<p>Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran (dengan metode pembelajaran kreatif produktif yang meliputi tahap orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi) pada meteri pembelajaran memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Tahap eksplorasi, siswa mengkaji materi melalui referensi gambar desain, majalah mode, dan modul, tahap interpretasi siswa menginterpretasikan hasil kajian dan guru menarik kesimpulan, tahap rekreasi siswa membuat gambar busana secara mandiri dan kreatif</p>
	Pengamatan	<p>a. Melakukan observasi dengan memakai format observasi/ lembar bantuan observasi. Pengamatan dilakukan mulai dari tahap orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi, dan evaluasi. Jadi pelaksanaan pengamatan berlangsung selama penerapan metode kreatif produktif dalam pembelajaran.</p> <p>b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi</p>
	Refleksi	<p>a. Melakukan evaluasi tindakan dan</p>

		<p>hasil dari tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi penerapan metode kreatif produktif dan evaluasi prestasi belajar siswa</p> <p>b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain</p> <p>c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya</p> <p>d. Evaluasi tindakan 1</p>
Siklus II (bila diperlukan)	Perencanaan	<p>a. Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah</p> <p>b. Pengembangan program tindakan II</p>
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan II
	Refleksi	Evaluasi tindakan II
Kesimpulan, saran, dan implikasi		

## F. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2006:193) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang diuraikan di atas, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tes tertulis

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan teori siswa (kompetensi pada ranah kognitif). Test tertulis merupakan test dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tulisan.



## 2. Observasi

Observasi/ pengamatan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat berdasarkan lembar bantuan observasi untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran dikelas dilihat dari aktivitas dan keterlibatan siswa dan guru.

## 3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dalam peristiwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas, di luar kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi.

## 4. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja dilakukan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa dalam menggambar busana melalui latihan unjuk kerja yang dilakukan siswa. Hasil dari penilaian unjuk kerja akan menunjukkan kompetensi menggambar busana yang dicapai siswa, dalam hal ini pada ranah psikomotor (ketrampilan).

## 5. Hasil diskusi dengan guru dan teman sejawat sebagai refleksi hasil dalam penelitian tindakan kelas.

# **G. Instrumen Penelitian**

## 1. Tes tertulis pilihan ganda

Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Instrument tes tulis pilihan

ganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan teori siswa (kompetensi pada ranah kognitif). Instrument tes kemampuan teori dibuat berdasarkan kisi-kisi sesuai dengan materi dalam silabus yang telah dikaji sebelumnya.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Teori**

Variable	Indikator	Sub Indikator	No. item
Memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh	Pengetahuan tentang alat dan bahan desain	Mengidentifikasi alat dan bahan desain yang utama	1
		Mengidentifikasi alat dan bahan desain untuk teknik kering	2
	Penerapan unsur desain	Pengertian unsur desain	3
		Mengidentifikasi unsur desain	4, 5, 6, 8
		Penerapan unsur desain	7, 9
	Penerapan prinsip desain	Pengertian prinsip desain	10
		Mengidentifikasi prinsip desain	11, 12, 15
		Penerapan prinsip desain	13, 14
	Bagian-bagian busana	Mengidentifikasi bagian-bagian busana	16, 17
	Teknik memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh	Penerapan teknik memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh	18, 19, 20, 21

## 2. Lembar bantuan observasi

Lembar bantuan observasi adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran, dalam penelitian ini yaitu siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut E. Mulyasa (2004: 131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar

(setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ini digunakan peneliti untuk menilai proses belajar mengajar yaitu apabila lebih dari atau sama dengan 75% siswa terlibat secara aktif maka proses belajar mengajar dikatakan berhasil. Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berdasarkan tahap-tahap metode pembelajaran kreatif produktif. Lembar bantuan observasi berupa angket yang terdiri dari serangkaian pernyataan mengenai indikator pengamatan yang diisi oleh observer. Tiap observer memberi penilaian pada perilaku yang diamatinya.

**Tabel 4. Kisi-kisi lembar bantuan observasi proses pembelajaran**

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan pembelajaran menggambar busana pesta malam dengan metode pembelajaran kreatif produktif	1. orientasi	1. Mengkomunikasikan tujuan dan materi pembelajaran (memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh) 2. Mengkomunikasikan tugas, waktu, pelaksanaan, dan hasil akhir 3. Tercapai kesepakatan dan kesiapan antara guru dan siswa
	2. eksplorasi	1. Guru memfasilitasi informasi dan referensi yang berhubungan dengan materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh 2. Siswa mengkaji materi melalui informasi dan referensi dalam kelompok berkelompok 3. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kreatif yang berkaitan dengan materi 4. Siswa telah menentukan ide gambar busana yang akan dipindahkan di atas proporsi tubuh
	3. interpretasi	1. Secara berkelompok siswa mendiskusikan dan mendeskripsikan kembali hasil

		eksplorasi mengenai materi 2. Guru menarik kesimpulan secara umum untuk menyamakan persepsi mengenai materi (teknik memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh)
	4. re-kreasi	1. Siswa mengerjakan latihan soal untuk kemampuan teori secara mandiri 2. Siswa membuat gambar busana sesuai dengan kreativitas masing-masing
	5. evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap gambar desain busana

**Tabel 5. Kisi-kisi lembar bantuan observasi untuk penilaian sikap siswa**

Variabel	Indikator	Subindikator
Penilaian sikap siswa	Minat dan motivasi belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perhatian</li> <li>• Keinginan untuk belajar</li> <li>• Tekun menghadapi tugas</li> </ul>
	Inisiatif dan Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanya</li> <li>• Mengemukakan ide dan pendapatnya</li> <li>• Melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru</li> </ul>
	Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama menyelesaikan tugas kelompoknya</li> <li>• Terlibat dalam pemecahan masalah</li> <li>• Menghargai pendapat</li> </ul>
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas kelompok dan individu dengan baik dan tepat waktu</li> <li>• Menjaga ketertiban dan kebersihan di dalam kelas</li> </ul>
	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>

Cara pengisian lembar bantuan observasi adalah dengan mengisi skor kategori untuk setiap aspek pengamatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Catatan lapangan

Menurut Rochiati Wiriadmadja (2006: 125) catatan lapangan adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini, catatan lapangan dibuat untuk melengkapi hasil dari lembar observasi. Catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dalam peristiwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas, di luar kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi.

### 4. Lembar penilaian unjuk kerja

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Keberhasilan prestasi belajar dapat dilihat dari kriteria standar minimal penguasaan kompetensi. Standar minimal efektivitas pembelajaran adalah apabila 75% dari jumlah siswa mencapai daya serap di atas 70% dari tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penilaian prestasi belajar menggunakan busana dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja berdasarkan pada kajian teori mengenai aspek yang dinilai yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6. Lembar penilaian unjuk kerja**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Kelengkapan alat dan bahan desain				
2.	Penerapan unsur desain				
3.	Penerapan prinsip busana				
4.	Penerapan bagian-bagian busana				
5.	Waktu				
6.	Kebersihan				
7.	Keseluruhan				
Jumlah					

Adapun kriteria penilaiannya yaitu sebagai berikut :

**Tabel 7. Kriteria penilaian unjuk kerja**

Aspek yang dinilai	Sub penilaian	Skor	Deskriptor
Alat dan bahan desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan alat desain</li> <li>• Kelengkapan bahan desain</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila alat desain dan bahan desain lengkap dengan kondisi yang baik
		3	Baik, apabila alat dan bahan desain lengkap dengan kondisi yang kurang baik
		2	Sedang apabila alat desain dan bahan desain kurang lengkap dengan kondisi yang kurang baik
		1	Kurang, apabila alat desain dan bahan dsain tidak lengkap dengan kondisi yang tidak baik
Penerapan unsur desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> <li>• Warna</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang kurang serasi dan kurang terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila menerapkan unsur-unsur

			desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang tidak serasi dan tidak terstruktur, serta tidak memiliki kesatuan desain yang menarik sama sekali
Penerapan prinsip desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> <li>• Warna</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang kurang serasi dan kurang terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang tidak serasi dan tidak terstruktur, serta tidak memiliki kesatuan desain yang menarik sama sekali
Penerapan bagian-bagian busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tepat dan serasi, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tepat dan serasi, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang kurang tepat dan kurang serasi, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tidak tepat dan tidak serasi, serta memiliki kesatuan desain yang tdk menarik sama sekali
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketuntasan kerja</li> <li>• Kecepatan kerja</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dengan baik dan benar, serta tepat waktu yang
		3	Baik, apabila mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dengan baik dan

			benar, tapi kurang tepat waktu
		2	Sedang, apabila kurang mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana, dan kurang tepat waktu
		1	Kurang, apabila tidak mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dan tidak tepat waktu
Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersihan gambar desain</li> <li>• Kebersihan tempat kerja</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila garis bantu pada gambar desain terhapus dengan baik dan bersih dari noda, serta mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		3	Baik, apabila garis bantu pada gambar desain terhapus dengan baik dan bersih dari noda, tapi kurang mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		2	Sedang, apabila garis bantu pada gambar desain kurang terhapus dengan baik dan terdapat sangat sedikit noda, serta kurang mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		1	Kurang, apabila garis bantu pada gambar desain tidak dihapus dan terdapat noda, serta tidak mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
Keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Original</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, kreatif, dan original
		3	Baik, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, kreatif, tapi kurang original
		2	Sedang, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, tapi kurang kreatif dan kurang original
		1	Kurang, apabila gambar desain secara keseluruhan tidak menarik, tidak kreatif, dan tidak original



## H. Pengujian instrumen penelitian

### 1. Uji instrument test tertulis pilihan ganda

#### a. Uji validitas instrument test tertulis pilihan ganda

Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2005:267). Dalam penelitian ini uji validitas instrument test menggunakan validitas isi (validitas content), yaitu sejauh mana instrument mencerminkan isi yang dikendaki. Instrument-instrumen tersebut dikembangkan menurut teori yang relevan. Untuk instrument yang berbentuk tes dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahlinya (expert judgement) kemudian diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002), bahwa setiap item soal dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item tersebut mempunyai kesejajaran dengan korelasi dan untuk mengetahui validitas item digunakan korelasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi biserial, yaitu:

$$r_s = \frac{\sum (X_i - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

Keterangan :

: Koefisien korelasi biserial

- : Rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban benar
- : Rerata skor total
- : Standar deviasi dari skor total
- p : Proporsi testee yang menjawab betul
- q :  $1 - p$
- Kriteria :

Uji signifikansi untuk mencari validitas butir instrument yaitu harga  $r_{bis}$  hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga  $r$  *product moment* pada taraf signifikansi 5 %. Untuk jumlah kasus 15 diperoleh  $r$  table 0,482 (lihat lampiran 1). Dengan demikian instrument dinyatakan valid jika harga  $r_{bis}$  lebih besar dari  $r$  product moment dan apabila  $r_{bis}$  lebih kecil dari  $r$  product moment maka butir instrument dinyatakan gugur.

Berdasarkan uji validitas butir instrument menggunakan program SPSS version 15 for Windows, dapat diketahui bahwa dari 15 butir instrument kemampuan teori siswa dalam materi pelajaran menggambar busana adalah valid.

#### **b. Uji reliabilitas instrument test tertulis pilihan ganda**

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, jika instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 229). Untuk menentukan reliabilitas instrumen test tertulis dianalisis dengan menggunakan rumus K-R 20. Pemberian skor untuk jawaban yang benar "1" dan untuk jawaban yang salah "0" (dikotomik) sehingga reliabilitasnya menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (K-R 20).

$$r_{11} = \frac{\sum^2 p - \frac{(\sum p)^2}{n}}{\sum p - \frac{(\sum p)^2}{n}}$$

$r_{11}$  = reliabilitas menggunakan persamaan KR-20

$p$  = proporsi subjek yang menjawab benar/ muncul (ya)

$q$  = proporsi subjek yang menjawab salah/ tidak muncul (tidak) ( $q=p-1$ )

$\sum pq$  = jumlah perkalian antara  $p$  dan  $q$

$k$  = banyaknya soal/ item

(Sumarna Surapranata, 2005: 114)

Menurut Anas Sudjono (2006:209) dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes ( $r_{11}$ ) pada umumnya menggunakan patokan apabila  $r_{11}$  lebih besar atau sama dengan 0,70 berarti instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi, dan apabila  $r_{11}$  kurang dari 0,70 maka instrumen belum reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan teori siswa dalam materi pelajaran menggambar busana menggunakan program SPSS version 15 for Windows, diperoleh  $r_{11}$  sebesar 0,846 yang berarti reliabel.

## **2. Uji Instrumen oservasi dan kriteria penilaian tes praktek**

### **a. Uji validitas lembar observasi dan kriteria penilaian test praktek**

Pengujian validitas instrument test praktek dan observasi menggunakan validitas isi dengan expert judgement, yaitu dengan meminta pendapat ahli untuk memeriksa dan mengevaluasi secara sistematis instrument sehingga diperoleh butir-butir instrumen yang tepat. Menurut Sukardi (2008), validitas isi pada umumnya ditentukan melalui ahli, sehingga tidak ada formula matematis untuk menghitung dan tidak ada cara menunjukkan secara pasti. Hasil uji validitas dengan expert judgement menyatakan instrument tes praktek

dan lembar observasi untuk penilaian tindakan kelas dan sikap siswa dalam pembelajaran adalah valid setelah dilakukan koreksi dan revisi. Namun demikian validitas instrument secara statistic tetap dilakukan mengetahui sejauh mana syarat-syarat yang harus dipenuhi instrument secara teoritis.

Untuk memperoleh validitas tersebut dilakukan dengan analisis koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil korelasi antara skor butir dengan skor total. Untuk mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor totalnya digunakan korelasi Product Moment dari Pearson. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan :  $r$  = koefisien korelasi

X = skor tiap-tiap butir

Y = skor total

N = jumlah responden

Uji signifikansi untuk menentukan valid tidaknya butir instrument yaitu harga  $r$  hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga  $r$  *product moment* pada taraf signifikansi 5 %, yaitu 2,50. Apabila harga  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{table}$  maka butir instrument dinyatakan valid, sebaliknya apabila harga  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{table}$  maka butir instrument dinyatakan gugur.

Berdasarkan uji validitas butir instrument menggunakan program excel dengan rumus *korelasi product moment*, dapat diketahui bahwa dari 60 butir instrument observasi untuk penilaian tindakan kelas dan sikap siswa

dalam pembelajaran yang dinyatakan gugur 9 butir, yaitu butir nomor 7, 10, 13, 25, 30, 46, 51, 55, dan 56 (lihat lampiran). Butir yang gugur tidak dapat diganti dengan butir yang baru dan tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian dengan pertimbangan bahwa butir-butir yang sah masih dapat mewakili indikator.

#### **b. Uji reliabilitas instrument test praktek dan observasi**

Instrumen kemampuan menggambar siswa dalam penelitian ini merupakan penilaian unjuk kerja, hal ini berarti penilaian cenderung lebih bersifat subjektif meskipun penilaiannya mengacu pada pedoman penilaian yang ditetapkan. Begitu pula untuk penilaian observasi yang dilakukan oleh observer. Antara observer satu dengan observer lain dapat terjadi perbedaan dalam memberikan skor pengamatan. Berdasar hal ini, untuk memperoleh hasil data yang reliabel, maka uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *rating*. *Rating* adalah prosedur pemberian skor berdasarkan *judgement* subjektif terhadap aspek tertentu, yang dilakukan melalui pengamatan sistematis secara langsung ataupun tidak langsung. Reliabilitas *rating* yang digunakan yaitu *interrater reliability* atau reliabilitas antar rater, adalah bila pemberian *rating* yang dilakukan oleh beberapa raters yang berbeda dan independen satu dengan yang lainnya terhadap kelompok subjek yang sama (Saifuddin Azwar, 2006:105). Hasil data penilaian antara rater yang satu dengan yang lain kemudian dikorelasikan. Ebbel (1951) dalam (Saifuddin Azwar, 2006:106) memberikan formulanya untuk mengestimasi reliabilitas hasil

rating yang dilakukan oleh sebanyak k orang raters terhadap sebanyak n orang subjek.

$$r = \frac{s_s^2 - s_e^2}{s_s^2 - (k-1)s_e^2}$$

Untuk menghitung  $s_s^2$  dan  $s_e^2$  dilakukan dengan :

$$s_s^2 = \frac{\sum i^2 - (\sum R^2)/n - (\sum T^2)/k + (\sum i)^2/nk}{(n-k)(k-1)}$$

Keterangan :

- $s_s^2$  = varians antar subjek yang dikenai rating
- $s_e^2$  = varians error, yaitu varians interaksi antara subjek (s) dan rater (r)
- k = banyaknya rater yang memberikan rating

(Saifuddin Azwar, 2006:105-107)

Uji reliabilitas pada lembar observasi diperoleh nilai  $\bar{r}_{xx'}$  adalah 0,894 yang berarti reliabel. Sedangkan uji reliabilitas untuk kriteria penilaian praktek menggambar dengan menggunakan antar rater diperoleh  $\bar{r}_{xx'}$  adalah 0,943 yang berarti reliable. Jumlah rater tiga orang, yaitu guru mata diklat Menggambar Busana SMK Karya Rini, yang berjumlah 3 guru.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau pihak lain

yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Tahapan dalam analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung perolehan skor tes siswa yang meliputi tes tertulis (kemampuan teori) dan tes praktek pada tiap-tiap siklus (pra siklus, siklus I, dan siklus II).
2. Menghitung nilai rerata dan persentase hasil tes teori dan praktek tiap-tiap siklus kemudian menganalisis besarnya peningkatan yang dicapai serta ketuntasan belajar. Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Nilai rerata

$\sum X$  : Jumlah nilai seluruh siswa

$N$  : Banyaknya siswa yang ikut tes (Sudjana, 2002:67).

Untuk menentukan persentase digunakan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = persentase skor data yang diperoleh

$N$  = jumlah skor maksimum

$n$  = jumlah skor yang diperoleh (Ali, 1994:186)

3. Menganalisis data observasi. Data observasi berupa data interval dengan skala 1 sampai dengan 4. Untuk menghindari subjektivitas dalam pengamatan digunakan pengamatan/ penilaian rater. Skor yang diberikan ketiga rater diolah dan dianalisis dalam bentuk persentase.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{SkorPerolehan}}{\sum \text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

4. Membuat rekapitulasi nilai prestasi belajar siswa pada tiap-tiap siklus dan menghitung besarnya peningkatannya dari siklus ke siklus (pra siklus ke siklus I, ke siklus II) dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Kenaikan} = \frac{\sum \text{Nilai setelah tindakan} - \sum \text{Nilai sebelum tindakan}}{\sum \text{Nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

#### **J. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 atau mencapai ketuntasan untuk belajar kognitif 70%. Batas ketuntasan tersebut merupakan batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan dari pihak sekolah yang bersangkutan.
2. Sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik 75% (Mulyasa, 2002:101).

Hal ini sesuai dengan KKM yang ditetapkan SMK Karya Rini.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang telah dirumuskan. Adapun tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas I SMK Karya Rini program keahlian Tata Busana sebagai subjek penelitian. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana sebagaimana disusun pada tahap perencanaan.

Berdasarkan perumusan masalah dan langkah penelitian, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan tindakan kelas serta peningkatan kompetensi siswa pada materi menggambar busana menggunakan metode pembelajaran kreatif produktif. Data kompetensi siswa mencakup kemampuan teori melalui tes tertulis pilihan ganda, kemampuan praktek melalui tes praktek menggambar, dan sikap siswa dalam pembelajaran melalui pengamatan. Secara lebih jelas, data penelitian diuraikan tiap siklus berdasarkan tujuan penelitian.

##### **a. Tahap pra siklus**

Pada tahap pra siklus belum dilakukan suatu tindakan penelitian dalam kelas. Guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada teknik pembelajaran atau metode pembelajaran yang digunakan guru. Peneliti berkolaborasi dengan guru

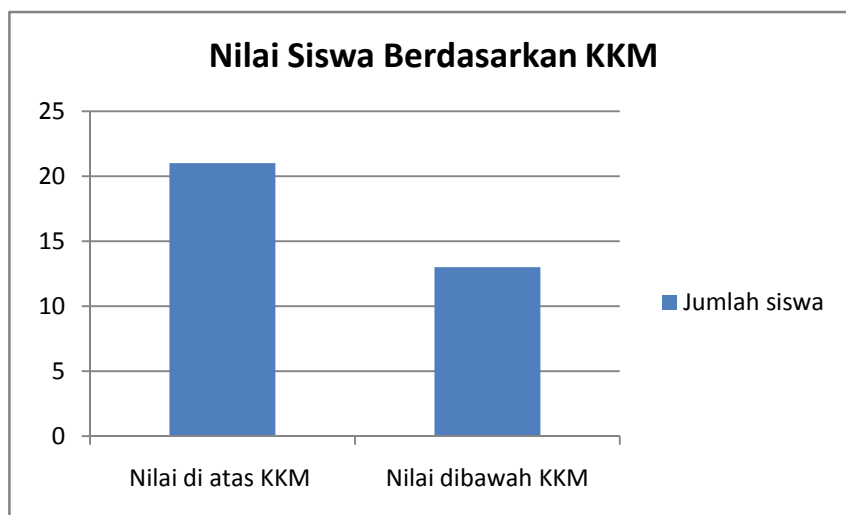
menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran menggambar busana yang dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran seperti biasanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat diidentifikasi beberapa hambatan dan kelemahan dalam pembelajaran menggambar busana pada materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Hambatan dan kelemahan tersebut yaitu: a) aktivitas belajar dan konsentrasi siswa rendah, b) interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa kurang, c) siswa kurang semangat dalam kegiatan pembelajaran menggambar busana, d) kreativitas siswa dalam menggambar busana rendah yaitu tampak pada gambar busana yang sebagian besar mencontoh gambar busana di papan tulis yang digambar oleh guru, d) tidak adanya kerjasama yang baik antar siswa dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan pada saat mengerjakan tugas, d) beberapa siswa belum dapat menyelesaikan tugas menggambar busana dengan baik dan tidak tepat waktu.

Selain beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang diuraikan di atas, pada tahap pra siklus juga diperoleh data kompetensi siswa pada materi memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Data yang diperoleh dari data kompetensi kognitif (kemampuan teori), kompetensi afektif (sikap), dan kompetensi psikomotorik (kemampuan praktek) dalam menggambar busana. Data tersebut dapat dilihat pada table berikut:

**Table 8. Daftar Nilai Siswa pada Pra Siklus**

No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	63.69
2	56.79
3	70.6
4	53.45
5	77.26
6	70.6
7	55.24
8	50.12
9	72.38
10	68.81
11	67.26
12	51.9
13	47.02
14	77.5
15	72.38
16	53.69
17	50.12
18	58.81
19	50.36
20	72.38
21	63.93
22	70.6
23	43.45
24	48.57
25	51.9
26	73.93
27	50.36
28	75.95
29	72.38
30	75.71
31	48.57
32	45.24
33	57.02
34	53.69

Berdasarkan tabel nilai siswa diatas, maka nilai siswa dalam pencapaian KKM yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi menggambar busana siswa yaitu dari 34 siswa, hanya 12 siswa (35.3%) yang telah mampu mencapai KKM. Sisanya sebanyak 22 siswa (64.7%) belum mencapai KKM. Nilai rata-ratanya 60.93, nilai tertinggi yaitu 77.50, dan nilai terendahnya 43.45. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa pada materi mata diklat menggambar busana masih rendah. Tinggi rendahnya kompetensi ditentukan berdasarkan pencapaian nilai KKM atau ketuntasan belajar yang dicapai per siswa dalam kelas tersebut.

Hasil pengamatan dan hasil tes direfeksi oleh peneliti berkolaborasi dengan guru sebagai acuan dalam merumuskan alternatif tindakan dalam pembelajaran menggambar busana sebagai upaya meningkatkan kompetensi pada materi memindahkan gambar busana di atas proporsi

tubuh yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif. Hasil diskusi antara peneliti, guru, dan teman sejawat (observer) disepakati bahwa:

- a. Pembelajaran menggambar busana pada materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif
- b. Metode pembelajaran kreatif produktif dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Kelima tahap tersebut integrasikan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggambar busana. Setiap tahap melibatkan peran guru maupun siswa secara aktif.
- c. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, sumber belajar, serta alat evaluasi dan observasi atau instrumen penilaian
- d. Instrument penilaian yang digunakan yaitu tes tertulis pilihan ganda 15 soal, tes praktek menggambar busana, lembar pengamatan penilaian sikap, dan lembar observasi pelaksanaan tindakan
- e. Media pembelajaran yang digunakan yaitu referensi gambar busana, majalah fashion, dan modul belajar.

# **1. Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif Produktif pada Materi Pelajaran Menggambar Busana Kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta**

## **a. Siklus I**

### **1) Perencanaan**

Rencana pada siklus I disusun berdasarkan hasil refleksi tahap pra siklus. Adapun perencanaan yang disusun yaitu:

- a) Menyusun rencana pembelajaran untuk materi menggambar busana (memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh) menggunakan metode pembelajaran kreatif produktif
- b) Menyusun instrument pengamatan dan penilaian untuk menilai keberhasilan tindakan dan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran menggambar busana. Instrument berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan sikap siswa serta tes pilihan ganda dan tes praktek menggambar. Penyusunan lembar observasi berdasarkan tahap-tahap metode pembelajaran kreatif produktif. Dengan demikian instrument ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.
- c) Menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang penerapan metode pembelajaran kreatif produktif. Sumber belajar dan media pembelajaran berupa modul, referensi gambar fashion, majalah fashion, proporsi tubuh 1:9.

## 2) Tindakan

Tindakan pada siklus I yaitu menerapkan metode kreatif produktif dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar busana materi pelajaran memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran kreatif produktif, yaitu sebagai berikut:

- a) Orientasi. Setelah memastikan kelengkapan mengajar, guru menanyakan kondisi dan kesiapan siswa, juga memberi semangat dan memotivasi siswa. Selanjutnya guru memaparkan tujuan pembelajaran, pengantar singkat materi yang akan disampaikan, langkah-langkah pembelajaran serta tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa serta. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya terkait yang telah disampaikan.
- b) Eksplorasi. Guru menyiapkan kelompok belajar, yaitu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kerja, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Guru menugasi tiap-tiap ketua kelompok mengkoordinasikan sumber belajar yang diperlukan untuk kegiatan eksplorasi yaitu referensi gambar desain, majalah mode, modul, dan buku kepada anggota kelompoknya. Melalui sumber belajar yang diperoleh, tiap-tiap kelompok mengeksplorasi dan mengkaji secara mandiri materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh. siswa menuliskan hasil kajian. Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan ini dan mendorong daya imajinasi dan kreativitas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terkait materi. Dalam tahap ini sebagian kelompok belum memahami kegiatan eksplorasi dan belum mampu bekerjasama dengan baik dalam pemecahan masalah kelompoknya.

- c) Interpretasi. Secara berkelompok siswa menganalisis dan mendiskusikan hasil kajian materi. Tiap-tiap kelompok menginterpretasikan analisis mereka dan mendiskusikannya antar kelompok. Sebagian kelompok hanya memiliki materi diskusi yang sedikit sehingga kegiatan diskusi antar kelompok dilakukan dalam waktu singkat. Beberapa siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selanjutnya guru menarik kesimpulan untuk menyamakan persepsi siswa terkait materi yang dipelajari.
- d) Re-kreasi. Masih dalam posisi berkelompok, setiap siswa secara individu mengerjakan soal pilihan ganda berjumlah 15 butir. selanjutnya setiap siswa diberi tugas menggambar busana berdasarkan langkah-langkah memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh sesuai menurut pemahaman konsep dan kreasinya masing-masing. Gambar busana di atas proporsi tubuh diselesaikan menggunakan teknik pewarnaan kering. Pada tahap ini beberapa siswa kurang mampu menyelesaikan gambar busana secara sempurna dikarenakan tidak mampu mengatur waktu dengan baik saat menggambar.
- e) Evaluasi. Guru bekerja sama dengan peneliti dan rater melakukan penilaian terhadap prestasi siswa berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan.

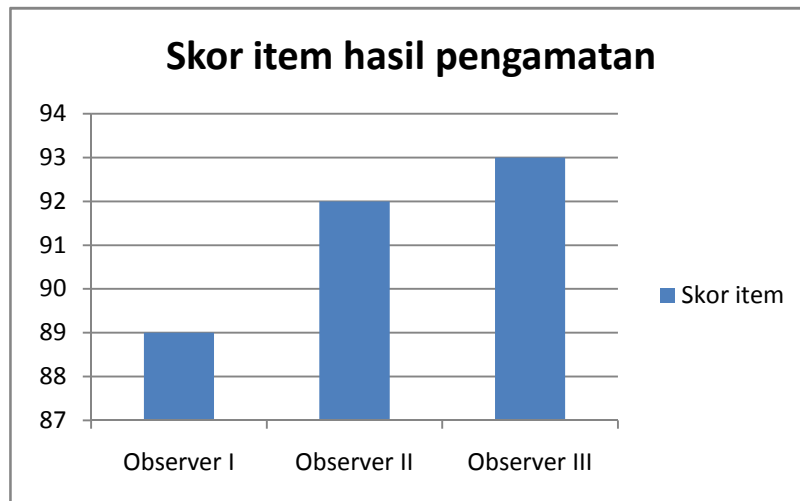


### 3) Pengamatan

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi menggambar busana dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif produktif pada siklus I pada tahap tindakan yang terdiri dari 5 langkah metode pembelajaran kreatif produktif tergolong baik dengan perolehan skor 190 (63,33%), skor rata-rata yaitu 63,3. Skor tersebut merupakan skor rata-rata dari skor yang diberikan ketiga observer. Meskipun tergolong baik, namun angka tersebut perlu ditingkatkan. Hasil pengamatan menunjukkan penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada pembelajaran materi menggambar busana belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik pada tiap tahapannya. Pada tahap orientasi hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan terkait yang dipaparkan guru. Pada tahap eksplorasi, sebagian kelompok kurang mampu bekerjasama dengan baik menyelesaikan tugas dan masalah kelompoknya. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam mengkaji materi. Dalam menuliskan hasil kajian materi, beberapa kelompok belum menuliskannya secara rinci dan jelas. Sedang pada tahap interpretasi belum seluruh kelompok menyampaikan hasil interpretasinya dengan baik. Baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan penerapan metode ini. Hal ini wajar dikarenakan metode kreatif produktif baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran menggambar busana dalam kelas mereka. Adapun

skor hasil pengamatan pada pembelajaran menggambar busana siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

#### **Hasi Pengamatan Pembelajaran pada Siklus I**



Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan pada siklus I mencapai skor total 274 (65.2%) dari ketiga observer dengan skor rata-rata 91.33.

#### **4) Refleksi**

Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus I yaitu sebagai berikut:

- a) Secara keseluruhan guru dan siswa telah mampu melaksanakan pembelajaran materi menggambar busana menggunakan metode pembelajaran kreatif produkti dengan baik. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebesar 65.24%, menunjukkan kategori baik.
- b) Meskipun dalam kategori baik, namun skor tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan untuk suatu upaya

peningkatan prestasi belajar melalui penerapan metode pembelajaran.

- c) Pada tahap orientasi masih cukup banyak siswa tidak menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya terkait yang disampaikan guru.
- d) Pada tahap eksplorasi masih ada kelompok yang belum mampu bekerjasama dengan baik menyelesaikan tugas dan masalah kelompoknya.
- e) Pada tahap interpretasi masih ada kelompok yang belum dapat menyampaikan dengan baik hasil interpretasi mereka saat diskusi antar kelompok. Karena diskusi kurang berjalan dengan baik maka guru segera menarik kesimpulan mengenai materi.
- f) Pada tahap rekreasi masih ada beberapa siswa yang belum dapat menyelesaikan gambar mereka dengan baik.

Keberhasilan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

#### **b. Siklus II**

Seperti pada siklus pertama, siklus II terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan dan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada siklus I aktivitas, kerjasama, dan interaksi siswa dalam kelompok masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan sebagian siswa belum memahami instruksi dari guru mengenai kegiatan belajar pada tiap tahap, mulai dari orientasi, eksplorasi,

interpretasi, hingga rekreasi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka disusun rencana pada siklus II.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan yang disusun pada siklus II yaitu:

- a) Menyiapkan rencana dan perangkat pembelajaran kreatif produkti yang lebih mudah dan menarik, yaitu dengan memperjelas focus masalah dan tugas yang harus diselesaikan kelompok pada tahap eksplorasi dan interpretasi.
- b) Memberi penguatan, motivasi, arahan agar siswa dan kelompok lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan metode kreatif produktif.
- c) Memberi bimbingan dan pendekatan yang lebih pada siswa pada tiap tahap yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi.

#### 2) Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

- a) Orientasi. Pada siklus II guru menyapaikan tujuan, penugasan, dan langkah pembelajaran secara lebih jelas dan focus sehingga siswa lebih mudah memahami. Guru juga memberi penguatan, motivasi, arahan agar siswa dan kelompok lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan metode kreatif produktif. Guru dan siswa berusaha membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tetap fokus.

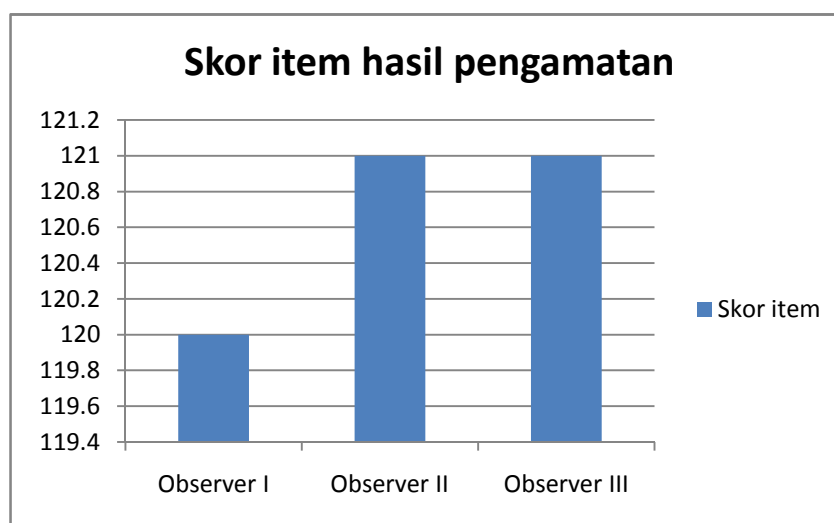
- b) Eksplorasi. Guru menginstruksikan siswa membentuk kelompok kerja yang terdiri dari 5-6 orang dan siswa segera melaksanakannya. Masing-masing kelompok melakukan kegiatan eksplorasi dan mengkaji materi berdasarkan sumber belajar dan media yang disediakan. Karena fokus tugas dan permasalahan lebih jelas, siswa menjadi lebih bersemangat dan ada peningkatan kerjasama kelompok dibandingkan pada siklus II.
- c) Interpretasi. Masing-masing kelompok menuliskan hasil analisis dan interpretasi mereka mengenai mengenai materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh. Guru lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya dilakukan diskusi antar kelompok membahas hasil analisis dan interpretasi masing-masing kelompok. Kemudian guru menarik kesimpulan.
- d) Re-kreasi. Pada tahap ini siswa mengerjakan soal pilihan ganda. Selanjutnya siswa menggambar busana diatas proporsi tubuh berdasarkan pemahaman mereka setelah disamakan oleh guru. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan daya kreasi dan kreativitas siswa dalam menggambar busana. Guru juga mengingatkan batas waktu pengerjaan sehingga seluruh siswa dapat menyelesaikan tugas menggambar dengan baik.
- e) Evaluasi. Guru menilai hasil tes tertulis dan hasil gambar dan dalam waktu dekat menginformasikan hasil penilaiannya.

### 3) Pengamatan

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi menggambar busana dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif produktif pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek pengamatan lima langkah metode kreatif produktif yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi, dan evaluasi tergolong dalam kategori baik dengan skor 250 (83.33%) dengan nilai rata-rata 83.33. Ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lebih banyak siswa yang bertanya terkait materi pelajaran baik kepada guru maupun teman. Kerjasama kelompok pada siklus II meningkat dibandingkan pada siklus I. kegiatan diskusi antar kelompok berjalan lebih baik karena materi dan pokok bahasan diskusi lebih jelas dan focus serta masing-masing kelompok lebih siap dengan materi diskusi mereka. Respon dan motivasi siswa pada tahap orientasi lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada tahap eksplorasi, diskusi dan kerjasama siswa dalam kelompok lebih terfokus dalam mengkaji materi sesuai dengan instruksi guru. Siswa dapat memanfaatkan sumber informasi dan referensi secara lebih baik. Siswa dapat menuliskan hasil kajian materi secara lebih rinci dan jelas. Pada tahap interpretasi sebagian besar siswa telah menyampaikan pendapatnya. Aktivitas diskusi siswa dalam kelompok lebih terfokus pada materi. Pada tahap rekreasi siswa dapat memperhatikan waktu pengerjaan tugas, terutama tugas menggambar

busana. Seluruh siswa dapat menyelesaikan tugas menggambar busana dan mengumpulkannya tepat waktu. Adapun skor hasil pengamatan pada pembelajaran menggambar busana siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

#### Hasil Pengamatan Pembelajaran pada Siklus II



Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kreatif produktif pada siklus II tergolong dalam kategori sangat baik dengan skor 362 (86,19%) dengan skor rata-rata 120,67.

#### 4) Refleksi

- a) Pelaksanaan pembelajaran pada materi menggambar busana menggunakan metode pembelajaran kreatif produktif secara keseluruhan tergolong dalam kategori sangat baik dengan skor 362 (86.19%) dengan skor rata-rata 120.67.
- b) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah mengarah pada penerapan metode pembelajaran kreatif produktif. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan setiap tahap atau langkah metode

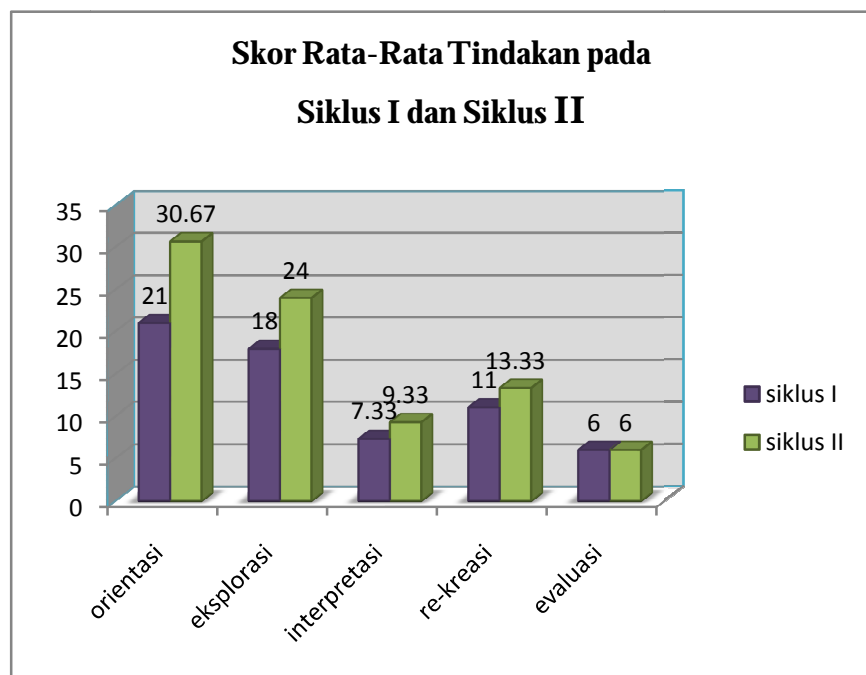
pembelajaran kreatif produktif yang berjalan sesuai perencanaan yang ditetapkan.

- c) Terdapat peningkatan yang signifikan pada tiap tahap metode pembelajaran kreatif produktif sebagai tindakan dalam penelitian. Peningkatan tidak terjadi pada tahap evaluasi dikarenakan sistem penilaian yang digunakan sama untuk setiap siklus dan sudah dalam kategori yang baik. Peningkatan tersebut sebagai berikut:

**Table 12. Skor Rata-Rata Pengamatan Tindakan Pada Siklus I dan II**

Pengamatan	Orientasi	Eksplorasi	Interpretasi	Re-kreasi	Evaluasi
Siklus I	21	18	7.33	11	6
Siklus II	30,67	24	9,33	13,33	6
Peningkatan	9.66	6	2	2.33	0
Persentase	46%	33.33%	27.28%	21.18%	0%

Untuk memperjelas peningkatan yang dicapai dapat dilihat pada diagram berikut:





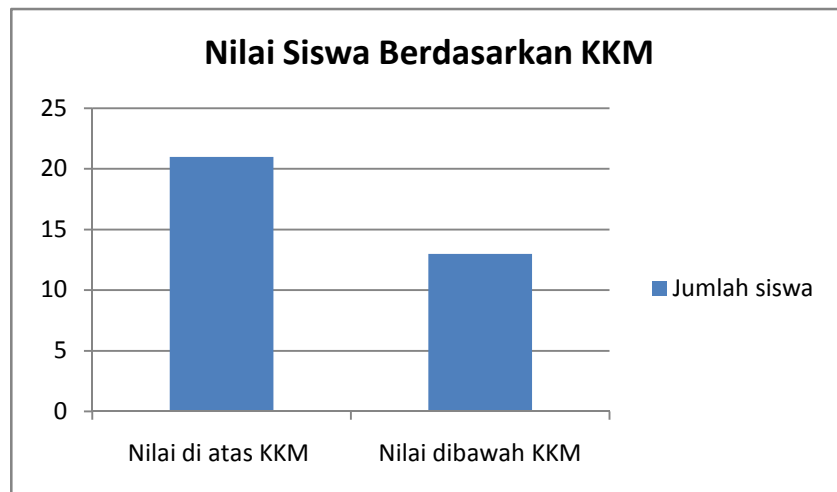
**2. Peningkatan Kompetensi Siswa pada Materi Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X melalui Metode Pembelajaran Kreatif-Produktif**

**a) Hasil Siklus I**

Table 13. Daftar Nilai Siswa pada Siklus I

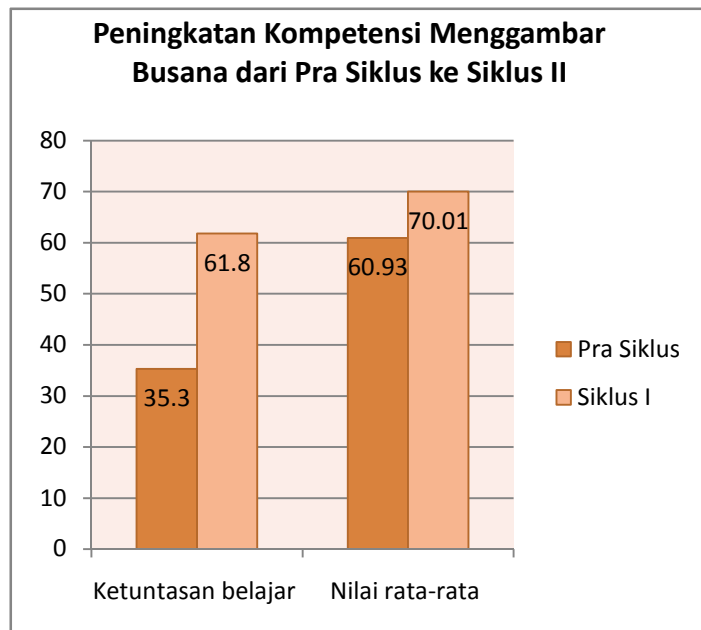
No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	72.38
2	70.6
3	81.07
4	65.48
5	84.4
6	72.38
7	70.6
8	57.02
9	79.29
10	72.38
11	77.74
12	58.81
13	65.71
14	77.5
15	75.95
16	72.38
17	53.69
18	74.17
19	62.38
20	79.29
21	74.17
22	72.38
23	53.69
24	62.14
25	72.14
26	74.17
27	63.93
28	81.07
29	75.95
30	77.5
31	57.02
32	62.14
33	63.93
34	60.36

Berdasarkan tabel nilai siswa diatas, maka nilai siswa dalam pencapaian KKM yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan data diatas diketahui bahwa kompetensi menggambar busana yang dicapai siswa pada siklus I yaitu dari 34 siswa, 21 siswa (61.8%) yang telah mampu mencapai KKM. Sisanya sebanyak 13 siswa (38.2%) belum mencapai KKM. Nilai rata-ratanya 70.01, nilai tertinggi yaitu 84.4, dan nilai terendahnya 57.02. ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I meningkat 26.5 % dari 35.5 % menjadi 61.8 %. Nilai rata-ratanya meningkat sebesar 14.9% dari 60.93 menjadi 70.01.

Hasil di atas menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus. Peningkatan kompetensi ditentukan dari peningkatan ketuntasan belajar siswa. Kompetensi menggambar busana siswa pada siklus I meningkat 26.5 % dari 35.5 % menjadi 61.8 %. Besarnya peningkatan kompetensi siswa dalam mata diklat menggambar busana pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 11. Diagram peningkatan kompetensi menggambar busana dari pra siklus ke siklus I

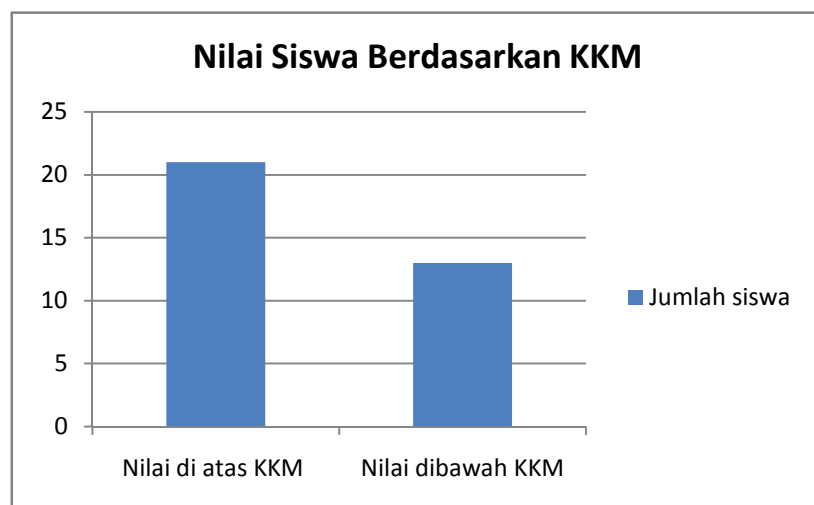
#### b) Hasil Siklus II

Table 14. Daftar Nilai Siswa pada Siklus II

No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	79.29
2	72.38
3	82.86
4	70.6
5	84.4
6	79.29
7	72.38
8	72.62
9	82.86
10	72.38
11	81.07
12	74.17
13	75.95
14	77.5
15	82.62
16	74.17
17	58.81
18	74.17
19	69.05

20	87.74
21	77.5
22	75.71
23	70.6
24	62.14
25	77.5
26	74.17
27	69.05
28	84.4
29	81.07
30	79.29
31	58.81
32	62.14
33	65.71
34	62.14

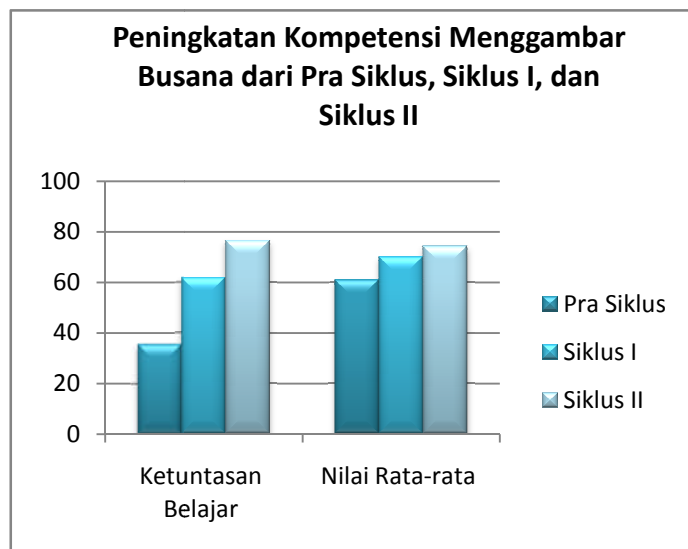
Berdasarkan tabel nilai siswa diatas, maka nilai siswa dalam pencapaian KKM yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan data diatas diketahui bahwa kompetensi menggambar busana yang dicapai siswa pada siklus I yaitu dari 34 siswa, sebanyak 26 siswa (76.5%) telah mampu mencapai KKM. Sisanya sebanyak 8 siswa (38.2%) belum mencapai KKM. Nilai rata-ratanya 74.25, nilai tertinggi yaitu 87.74, dan nilai terendahnya 58.81. ketuntasan belajar dari siklus I ke

siklus II meningkat 26.5 % dari 35.5 % menjadi 62.0 %. Nilai rata-ratanya meningkat sebesar 6.1% dari 70.01 menjadi 76.11

Hasil di atas menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa pada siklus I dibandingkan pada siklus II. Peningkatan kompetensi ditentukan dari peningkatan ketuntasan belajar siswa. Kompetensi menggambar busana siswa pada siklus II meningkat 14.7% dari 61.8 % menjadi 76.5%. Secara lebih jelas peningkatan kompetensi menggambar busana dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 12. Diagram peningkatan kompetensi menggambar busana dari pra siklus, siklus I, dan siklus II

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian kompetensi yang telah diuraikan pada tiap siklus, maka penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana dan kompetensi siswa dapat ditafsirkan sebagai berikut :

### **1. Penerapan Metode Kreatif Produktif pada Materi Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta**

Penerapan metode kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana sebagai tindakan dalam penelitian ini dilakukan mulai pada siklus I hingga siklus II. Adapun penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tahap orientasi**

Pada siklus I respon dan motivasi siswa masih rendah. Interaksi siswa dengan guru kurang berkembang. Hanya sedikit siswa yang menyampaikan pendapat dan atau pertanyaan kepada guru. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami sikap dan kegiatan yang seharusnya dilakukan pada tahap orientasi. Seharusnya siswa menyampaikan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan mengenai skenario dan tugas belajar antara guru dengan siswa. Pada siklus II guru memberi penguatan dan motivasi serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka untuk mencapai kesepakatan bersama tentang skenario pembelajaran dan tugas belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II dalam tahap orientasi

dapat meningkatkan respon dan motivasi siswa serta interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran.

## 2. Tahap eksplorasi

Pelaksanaan tahap eksplorasi pada siklus I belum maksimal. Kerjasama dan diskusi kelompok dalam kegiatan mengkaji materi belum dilaksanakan sepenuhnya dengan baik oleh beberapa kelompok. Hasil kajian materi tidak dituliskan secara rinci dan jelas. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belum memahami kegiatan mengkaji materi secara benar. Untuk itu, tindakan yang dilakukan pada siklus II dalam tahap eksplorasi yaitu guru lebih jelas dalam memberikan arahan dan bimbingan saat kegiatan mengkaji materi. Bimbingan dilakukan baik secara klasikal maupun dalam kelompok. Tindakan tersebut berhasil meningkatkan kualitas kegiatan mengkaji materi secara kelompok. Masing-masing kelompok mampu berkerjasama dan berdiskusi dengan baik dalam mengkaji materi dan menuliskan hasil kajiannya secara rinci dan lebih jelas dibandingkan pada siklus I.

## 3. Tahap interpretasi

Tahap interpretasi pada siklus I belum maksimal. Hasil interpretasi seharusnya berupa paparan mengenai materi sesuai dengan konsep dan pemikiran mereka berdasarkan hasil kajian materi pada tahap eksplorasi. Beberapa kelompok belum mampu menjelaskan hasil interpretasi mereka terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya kegiatan dan hasil eksplorasi atau

kajian materi pada tahap sebelumnya. Selain itu beberapa siswa masih malu dan enggan menyampaikan pendapat dan hasil kerja kelompok mereka. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih memberi arahan dan bimbingan baik secara klasikal maupun dalam kelompok pada saat diskusi antar kelompok. Selanjutnya guru menarik kesimpulan secara lebih jelas dan dapat diterima serta dipahami oleh siswa. Hal ini mampu meningkatkan kualitas aktivitas siswa pada tahap interpretasi.

#### 4. Tahap rekreasi

Pada siklus I, beberapa siswa belum mampu menyelesaikan tugas menggambar busana dengan baik serta mengumpulkan tugas tersebut melebihi batas waktu pengerjaan. Hal ini disebabkan siswa kurang mampu mengatur waktu dengan baik saat menggambar. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih sering mengingatkan siswa dalam pengaturan waktu dan batas waktu pengerjaan. Guru juga membimbing siswa untuk menyelesaikan gambar busana dengan baik. Tindakan ini berhasil meningkatkan hasil penyelesaian gambar siswa. Seluruh siswa mampu menyelesaikan gambar busana dan mengumpulkannya tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada siklus I telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan tahapannya. Meskipun belum mencapai angka yang memuaskan untuk suatu tindakan kelas (skor rata-rata 44.76%), metode ini cukup mampu



meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui metode ini kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada belajar siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Meskipun sedikit, adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor tiap tahapan metode kreatif produktif pada siklus I yang masing-masing dalam kategori baik.

Agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan kelas yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Perbaikan dilakukan dengan menambah intensitas guru dalam memotivasi dan membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada tahap eksplorasi dan interpretasi. Perbaikan juga dilakukan dengan lebih memfokuskan tugas dan materi atau permasalahan yang harus dikaji pada tahap eksplorasi dan interpretasi. Siswa juga perlu memperbaiki manajemen waktu dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada siklus II terdapat peningkatan skor nilai pada tiap aspek atau kriteria pengamatan dibandingkan pada siklus I. Pada tahap orientasi terjadi peningkatan sebesar 46% dari skor rata-rata 21 menjadi 30.67. Tahap eksplorasi meningkat sebesar 33.33% dari skor rata-rata 18 menjadi 24. Tahap

interpretasi meningkat sebesar 27,8% dari skor rata-rata 7.33 menjadi 9.33, begitu pula untuk tahap re-kreasi meningkat 21.18% dari skor rata-rata 11 menjadi 13.33. Sedangkan pada tahap evaluasi tidak mengalami peningkatan dikarenakan alat dan sistem penilaian yang digunakan guru adalah sama dan telah dalam kategori baik. Angka peningkatan diatas cukup signifikan untuk suatu tindakan kelas melalui penerapan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana dalam penelitian ini berada pada kategori baik dan dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga tindakan dihentikan pada siklus ke II.

## **2. Peningkatan Kompetensi Siswa pada Materi Mata Diklat Menggambar Busana kelas X melalui Metode Kreatif Produktif**

Kompetensi siswa pada materi mata diklat menggambar busana ditunjukkan dari pencapaian ketuntasan belajar per siswa berdasarkan KKM yang ditentukan yaitu 70 yang dicapai minimal 75% siswa. Berdasarkan hal ini, kompetensi siswa pada pra siklus belum mampu mencapai KKM. Kompetensi siswa pada materi menggambar busana masih rendah yaitu hanya 12 dari 34 siswa atau 35.3% yang mampu mencapai KKM. Sedangkan pada siklus I, setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif, kompetensi siswa pada materi mata diklat menggambar busana meningkat

sebesar 26.5% dari 35.3% menjadi 61.8%. peningkatan tersebut sudah dalam kategori baik. Namun dengan angka pencapaian KKM sebesar 61.8%, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tindakan, maka upaya peningkatan yang ditempuh yaitu menerapkan metode pembelajaran yang sama dengan beberapa perbaikan atau revisi tindakan. Penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif secara lebih baik pada siklus II dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi mata diklat menggambar busana. Kompetensi siswa pada siklus II meningkat sebesar 14.7% dari 61.8% menjadi 76.5%. Angka sebesar 76.5% menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi mata diklat menggambar busana lebih dari 75% (berdasarkan KKM). Hal ini berarti kelas tersebut dinyatakan telah belajar tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat menggambar busana melalui penerapan metode pembelajaran kreatif produktif menunjukkan hasil yang signifikan. Kompetensi siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Adanya peningkatan kompetensi siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kompetensi melalui metode pembelajaran kreatif produktif pada materi mata diklat menggambar busana siswa kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi mata diklat Menggambar Busana Kelas X SMK Karya Rini Yogyakarta dilakukan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penerapan metode pembelajaran kreatif produktif sebagai tindakan dilakukan sesuai langkah pembelajaran yang ditetapkan dalam perencanaan, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Perencanaan siklus I, meningkatkan aktivitas belajar dan kompetensi dengan pembelajaran kreatif. Tindakan, tahap eksplorasi mengkaji materi melalui referensi gambar desain, majalah mode, dan modul, tahap interpretasi siswa menginterpretasikan hasil kajian dan guru menarik kesimpulan, tahap rekreasi siswa membuat gambar busana secara mandiri dan kreatif. Pengamatan, sebagian siswa belum melakukan tahap eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi dengan baik. Refleksi, kompetensi belum mencapai standar ketuntasan. Siklus II, perencanaan, meningkatkan

partisipasi siswa pada tahap eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Tindakan guru menambah motivasi dan bimbingan pada tiap tahap. Pengamatan, partisipasi dan aktivitas belajar siswa meningkat. Refleksi, kompetensi siswa meningkat dan telah mencapai standar ketuntasan dan kriteria keberhasilan yang ditentukan sehingga tindakan dihentikan pada siklus ke II.

2. Kompetensi pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan. Kompetensi pada pra siklus 35.3% atau 12 dari 34 siswa mencapai ketuntasan belajar. Siklus I 61.8% atau 21 dari 34 siswa mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi meningkat 26.5% dari 35.3% menjadi 61.8%. Kompetensi siklus II 76.5% atau 26 dari 34 siswa mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi meningkat 14.7% dari 61.8% menjadi 76.5%. Hal ini berarti peningkatan kompetensi siswa berada pada kategori baik.

## **B. Implikasi**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga terkait (pihak sekolah) untuk dapat lebih melakukan inovasi dan pengembangan dalam penerapan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam mata diklat tertentu.

Temuan hasil penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan aktivitas belajar, komunikasi, dan interaksi dalam kegiatan pembelajaran di kelas baik antara guru dengan siswa maupun antar

siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, kondusif dan menyenangkan. Hal ini secara signifikan mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa dalam pembelajaran, khususnya pada mata diklat produktif, dan bermuara pada peningkatan kompetensi siswa.

Dengan diketahuinya hasil penelitian yang positif dari penerapan metode pembelajaran kreatif produktif dalam pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan konsep yang sama dapat diterapkan pada beberapa mata diklat lain guna meningkatkan kompetensi dalam mata diklat terkait.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, beberapa saran yang disampaikan terkait dengan upaya peningkatan kompetensi pada materi mata diklat menggambar busana:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan menjadikan metode pembelajarn kreatif produktif sebagai alternative metode yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana selama ini guna meningkatkan kompetensi siswa.
2. Diharapkan guru dapat mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif secara bertahap dan berkesinambungan sehingga dicapai hasil yang lebih memuaskan. .
3. Inovasi dan penerapan metode pembelajaran hendaknya terus diupayakan untuk meningkatkan kompetensi siswa.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1. Silabus Mata Diklat Menggambar Busana Kelas X SMK Karya**

Rini Yogyakarta

NAMA SEKOLAH : SMK KARYA RINI

BIDANG KEAHLIAN : SENI, KERAJINAN, DAN PARIWISATA

PROG. STUDI KEAHLIAN : TATA BUSANA

KOMPETENSI KEAHLIAN BUSANA BUTIK

NO. KODE : 103

STADAR KOMPETENSI : MENGGAMBAR BUSANA

KELAS / SEMESTER : X

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
					TM	PS	PI	
1.1. Dasar-dasar desain	1.1.1. Mendeskripsikan unsure desain	▪ Pengetahuan tentang unsure desain	▪ Menggali informasi tentang unsure desain	Tes tertulis Unjuk kerja	6	-	-	Tata Busana 2, Ernawati
	1.1.2. Mendeskripsikan prinsip desain	▪ Pengetahuan tentang prinsip desain	▪ Menggali informasi tentang prinsip desain	Tes tertulis Unjuk kerja	2	-	-	Teknik Menggambar Model Busana, Goet Poespo
	1.1.3. Mendeskripsikan alat dan bahan desain	▪ Pengetahuan tentang alat dan bahan desain	▪ Menggali informasi tentang alat dan bahan desain	Tes tertulis	2	-	-	Disain Busana 1, Sri Endarwati
1.2. Memahami bentuk bagian-bagian busana	1.2.1. Mengidentifikasi bagian busana	▪ Penguasaan tentang bagian busana	▪ Menggali informasi tentang bagian busana	Tes tertulis	2	-	-	Dasar Menggambar Busana, PPPG Kejuruan Sawangan
	1.2.2. Menggambar bagian-	▪ Macam-macam gambar bagian busana	▪ Praktek menggambar bagian busana	Unjuk kerja	2	4	-	Disain Busana,



	bagin busana							Ardiasti Kamil
1.3. Mendeskripsikan bentuk proporsi tubuh anatomi dan beberapa tipe tubuh manusia	1.3.1 Mendeskripsikan proporsi tubuh manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengetahuan tentang proporsi tubuh</li> <li>▪ Macam-macam bentuk tubuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggali informasi tentang proporsi tubuh manusia</li> </ul>	Tes tertulis	2	-	-	
	1.3.2. Mendeskripsikan proporsi tubuh dewasa berdasarkan jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengetahuan proporsi tubuh wanita dewasa</li> <li>▪ Pengetahuan proporsi tubuh pria dewasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggali informasi tentang ukuran proporsi tubuh</li> <li>▪ Praktek menggambar proporsi tubuh</li> </ul>	Tes tertulis Unjuk kerja Portofolio	2  -	-  6	-  -	
	1.3.3. Mendeskripsikan proporsi tubuh anak berdasarkan usia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengetahuan proporsi tubuh anak berdasarkan usia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggali informasi tentang proporsi tubuh anak sesuai usia</li> <li>▪ Praktek menggambar proporsi tubuh anak berdasarkan usia</li> </ul>	Tes tertulis Portofolio Unjuk kerja	2  -	-  8	-  -	
	1.3.4. Memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknik memindahkan gambar busana</li> <li>▪ Memindahkan gambar diatas proporsi tubuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Praktek memindahkan gambar busana pada proporsi tubuh</li> </ul>	Unjukkerja Portofolio	-	14	-	

## LAMPIRAN 2. Instrumen Kemampuan Teori

### Uji Kompetensi Produktif- Menggambar Busana I

Petunjuk : Beri tanda silang ( X ) pada huruf jawaban yang paling tepat !

1. Alat desain yang menghasilkan goresan tipis dan samar-samar berfungsi untuk membuat sketsa awal yaitu ...
  - a. Pena
  - b. Pensil 4B
  - c. Pensil 3B
  - d. Pensil HB
  - e. Konte
2. Segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun atau mewujudkan suatu rancangan/ desain merupakan pengertian dari ...
  - a. Alat desain
  - b. Bahan desain
  - c. Unsur desain
  - d. Prinsip desain
  - e. Nilai desain
3. Berikut ini yang merupakan unsur desain ...
  - a. Garis, irama, warna
  - b. Arah, bentuk, proporsi
  - c. Proporsi, warna, tekstur
  - d. Garis, bentuk, ukuran
  - e. Tekstur, arah, pusat perhatian
4. Ditinjau dari kesan suatu garis, garis lurus menggambarkan ...
  - a. Kepastian dan kelembutan
  - b. Keluwesan dan kepastian
  - c. Ketegasan dan kekakuan
  - d. Kekakuan dan keluwesan
  - e. Kelembutan dan keluwesan
5. Unsur bentuk dalam desain busana ditunjukkan pada ...
  - a. Kerah rebah, kerah shiller, kerah cina, kerah kemeja
  - b. Horizontal, vertical, diagonal, lenkung
  - c. Mini, midi, kini, maxi
  - d. Kaku, lembut, kasar, halus
  - e. Tipis, tebal, transparan, kaku

6. Kombinasi warna yang terdiri dari dua warna, dimana letaknya bersebrangan dalam lingkaran warna disebut ...
  - a. Kombinasi warna analogus
  - b. Kombinasi warna monokromatis
  - c. Kombinasi warna komplementer
  - d. Kombinasi warna primer
  - e. Kombinasi warna kontras
7. Pengertian prinsip desain yaitu ...
  - a. Segala sesuatu yang digunakan untuk mewujudkan desain
  - b. Aturan aturan yang baku dalam membuat desain
  - c. Nilai-nilai baku yang harus terpenuhi dalam membuat desain untuk mencapai tujuan tertentu
  - d. Salah satu cara untuk menyusun unsur-unsur desain sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu (harmoni/ indah)
  - e. Tujuan yang hendak dicapai dalam membuat desain
8. Berikut ini yang bukan termasuk dalam prinsip desain ...
  - a. Irama, harmoni/ keselarasan, kesatuan
  - b. Harmoni, keseimbangan, proporsi
  - c. Proporsi, ukuran, pusat perhatian
  - d. Pusat perhatian, kesatuan, keseimbangan
  - e. Keseimbangan, irama, proporsi
9. Prinsip yang diperoleh karena adanya pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain disebut ...
  - a. Perbandingan
  - b. Irama
  - c. Pusat perhatian
  - d. Keseimbangan
  - e. Peralihan ukuran
10. Sepasang sepatu wanita berbahan kulit halus warna krem, diberi hiasan bisban tiga lajur dari bahan suede warna coklat tua. Paduan tersebut merupakan penerapan prinsip ...
  - a. Pengulangan bentuk
  - b. Keseimbangan simetris
  - c. Keseimbangan asimetris
  - d. Harmoni dalam tekstur
  - e. Proporsi
11. Keseimbangan yang dapat memberi kesan formal, tenang, rapi, dan anggun adalah ...

- a. Keseimbangan simetris
- b. Keseimbangan asimetris
- c. Keseimbangan geometris
- d. Keseimbangan informal
- e. Keseimbangan arah

12. Berikut ini termasuk kerah yang dipasangkan adalah ...

- a. Kerah shiller dan kerah setali
- b. Kerah kemeja dan kerah jas
- c. Kerah rebah dan kerah cina
- d. Kerah cina dan kerah rever
- e. Kerah setali dan kerah rebah

13. Jenis lengan panjang, bagian atasnya licin dan mengembang di bagian bawah, serta menggunakan manset seperti pada gambar berikut disebut dengan lengan ...



- a. Lengan puff
- b. Lengan bishop
- c. Lengan peasant
- d. Lengan cape
- e. Lengan raglan

14. Langkah pertama yang dilakukan dalam membuat gambar desain busana yaitu ...

- a. Menentukan siluet busana yang akan dibuat
- b. Membuat gambar proporsi tubuh
- c. Menggambar busana bagian dalam
- d. Menggambar busana bagian luar
- e. Membuat detail-detail bagian dan hiasan busana

15. Setelan yang terdiri dari blazer dan tank top untuk bagian atas, sedang bagian bawah berupa rok mini. Pada setelan tersebut yang disebut dengan busana dalam yaitu ...

- a. Blazer
- b. Tank top
- c. Rok mini
- d. Blazer dan tank top
- e. Blazer, tank top, dan rok mini

### **LAMPIRAN 3. Instrumen Tes Kemampuan Praktek Menggambar Busana**

#### **Uji Kompetensi Produktif- Menggambar Busana**

- Tujuan : Memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh
- Indikator : Siswa dapat memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh sesuai dengan teknik memindahkan gambar busana
- Kompetensi dasar :  
1. Siswa dapat menggunakan alat dan bahan desain  
2. Siswa dapat menerapkan unsur-unsur desain  
3. Siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip desain  
4. Siswa dapat menerapkan bagian-bagian busana  
5. Siswa dapat membuat macam-macam proporsi tubuh
- Aspek yang dinilai :  
1. Kelengkapan alat dan bahan desain  
2. Penerapan unsur desain busana  
3. Penerapan prinsip desain busana  
4. Penerapan bagian-bagian busana  
5. Waktu  
6. Kebersihan  
7. Keseluruhan
- Waktu : 90 menit
- Soal:
1. Buatlah gambar busana di atas proporsi tubuh sesuai dengan teknik memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh!
  2. Lengkapi dan selesaikan gambar busana tersebut dengan teknik pewarnaan kering (menggunakan pensil warna)!

#### LAMPIRAN 4. Kriteria Penilaian Tes Praktek Menggambar Busana

##### Kriteria Penilaian Untuk Penilaian Unjuk Kerja Materi Pelajaran Menggambar Busana Kelas X

Aspek yang dinilai	Sub penilaian	Skor	Indikator
Alat dan bahan desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan alat desain</li> <li>• Kelengkapan bahan desain</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila alat desain dan bahan desain lengkap dengan kondisi yang baik
		3	Baik, apabila alat dan bahan desain lengkap dengan kondisi yang kurang baik
		2	Sedang apabila alat desain dan bahan desain kurang lengkap dengan kondisi yang kurang baik
		1	Kurang, apabila alat desain dan bahan dsain tidak lengkap dengan kondisi yang tidak baik
Penerapan unsur desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> <li>• Warna</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang kurang serasi dan kurang terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila menerapkan unsur-unsur desain dengan komposisi, variasi, dan warna yang tidak serasi dan tidak terstruktur, serta tidak memiliki kesatuan desain yang menarik sama sekali
Penerapan prinsip desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> <li>• Warna</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang serasi dan terstruktur, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang kurang serasi dan kurang

			terstruktur, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila dalam menerapkan prinsip-prinsip desain menghasilkan komposisi, variasi, dan warna yang tidak serasi dan tidak terstruktur, serta tidak memiliki kesatuan desain yang menarik sama sekali
Penerapan bagian-bagian busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Variasi</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tepat dan serasi, serta memiliki kesatuan desain yang menarik
		3	Baik, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tepat dan serasi, tetapi kesatuan desain kurang menarik
		2	Sedang, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang kurang tepat dan kurang serasi, serta memiliki kesatuan desain yang kurang menarik
		1	Kurang, apabila penerapan bagian-bagian busana dengan komposisi dan variasi yang tidak tepat dan tidak serasi, serta memiliki kesatuan desain yang tidak menarik sama sekali
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketuntasan kerja</li> <li>• Kecepatan kerja</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dengan baik dan benar, serta tepat waktu yang
		3	Baik, apabila mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dengan baik dan benar, tapi kurang tepat waktu
		2	Sedang, apabila kurang mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana, dan kurang tepat waktu
		1	Kurang, apabila tidak mampu menyelesaikan keseluruhan gambar busana dan tidak tepat waktu
Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersihan gambar desain</li> <li>• Kebersihan tempat kerja</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila garis bantu pada gambar desain terhapus dengan baik dan bersih dari noda, serta mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		3	Baik, apabila garis bantu pada gambar desain terhapus dengan baik dan bersih dari noda, tapi kurang mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		2	Sedang, apabila garis bantu pada gambar desain

			kurang terhapus dengan baik dan terdapat sangat sedikit noda, serta kurang mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
		1	Kurang, apabila garis bantu pada gambar desain tidak dihapus dan terdapat noda, serta tidak mampu menjaga kebersihan tempat kerjanya
Keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Original</li> </ul>	4	Sangat baik, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, kreatif, dan original
		3	Baik, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, kreatif, tapi kurang original
		2	Sedang, apabila gambar desain secara keseluruhan menarik, tapi kurang kreatif dan kurang original
		1	Kurang, apabila gambar desain secara keseluruhan tidak menarik, tidak kreatif, dan tidak original



## **LAMPIRAN 6. Instrumen Lembar Bantuan Observasi**

### **Lembar Bantuan Observasi dan Penilaian Sikap Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Materi Pelejaran Menggambar Busana Menggunakan Metode Pembelajaran Kreatif Produktif**

#### **A. Identitas observer**

Nama :

Lembaga :

#### **B. Petunjuk pengisian**

Di bawah ini merupakan aspek yang diamati terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada materi menggambar busana dan penilaian sikap siswa. Isilah skor kategori untuk setiap aspek sesuai hasil pengamatan pada kolom yang disediakan. Adapun kriteria penyekoran yaitu sebagai berikut :

Skor 4 : jika aspek yang diamati muncul dalam 4 kali atau lebih

Skor 3 : jika aspek yang diamati muncul dalam 2-3 kali

Skor 2 : jika aspek yang diamati muncul dalam 1 kali

Skor 1 : jika aspek yang diamati tidak muncul sama sekali

#### **C. Lembar Bantuan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Menggambar Busana Menggunakan Metode Pembelajaran Kreatif Produktif**

No.	Aspek yang diamati	Kategori			
		4	3	2	1
1.	<b>Perencanaan :</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ <b>Persiapan kelengkapan mengajar, sumber belajar, dan instrument penilaian</b></li></ul> <p>1) Guru menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>				
	2) Guru menyiapkan kelengkapan mengajar dan sumber belajar yang diperlukan				

	3) Guru menyiapkan instrument penilaian pembelajaran yang diperlukan				
	<b>▪ Memotivasi siswa sebelum pembelajaran</b> 4) Guru menanyakan kondisi dan kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran 5) Guru memberi semangat pada siswa untuk mengikuti pembelajaran				
<b>2.</b>	<b>Tindakan (penerapan metode kreatif produktif) :</b> <b>▪ Orientasi :</b> 6) Guru menyampaikan tujuan dan hasil akhir pembelajaran yang hendak dicapai yaitu siswa dapat memindahkan gambar busana di atas proporsi tubuh 7) Siswa dapat memahami tujuan dan hasil akhir pembelajaran yang disampaikan guru 8) Guru menyampaikan pengantar/ gambaran singkat materi menggambar busana yang akan dipelajari 9) Siswa menyampaikan pertanyaan apabila belum dapat memahami gambaran singkat materi yang akan dipelajari 10) Siswa mempunyai gambaran mengenai materi memindahkan gambar busana diatas prporosi tubuh yang akan dipelajari 11) Guru menyampaikan skenario pelaksanaan pembelajaran secara singkat dan jelas 12) Siswa menyampaikan pertanyaan apabila belum dapat memahami atau menemukan kesulitan terhadap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan 13) Siswa dapat memahami skenario pelaksanaan pembelajaran 14) Guru meyampaikan tugas yang akan diberikan dan teknis pengerjaan tugas tersebut 15) Siswa menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya apabila belum dapat memahami atau menemukan				

	kesulitan terhadap tugas dan teknis pengerjaannya				
	16) Siswa dapat memahami tugas yang akan diberikan guru				
	17) Guru dan siswa sama-sama sepakat mengenai pelaksanaan pembelajaran, hasil akhir yang dicapai, serta tugas dan teknis pengerjaan tugas tersebut.				
	▪ <b>Eksplorasi :</b> 18) Guru membagi siswa menjadi 5-6 kelompok kecil				
	19) Guru telah menyiapkan sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh (gambar desain busana, majalah fashion, modul) dan membaginya pada kelompok siswa				
	20) Sumber informasi dan referensi berupa modul belajar, majalah mode, gambar-gambar desain				
	21) Siswa memanfaatkan sumber informasi dan referensi yang disediakan guru dengan baik				
	22) Siswa mengkaji materi teknik memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh melalui sumber informasi dan referensi yang disediakan guru				
	23) Siswa menuliskan hasil kajian tersebut				
	24) Guru menanyakan hasil kajian materi melalui pertanyaan-pertanyaan terkait				
	25) Siswa telah menentukan ide gambar busana yang akan dibuat				
	▪ <b>Interpretasi :</b> 26) Siswa mendiskusikan kajian mereka secara kelompok				
	27) Siswa diminta mendeskripsikan kembali materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh sesuai teknik yang dipelajari				
	28) Guru menarik kesimpulan mengenai materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh (dikaitkan dengan pendapat dari siswa)				
	▪ <b>Re-kreasi :</b>				

	29) Siswa mengerjakan latihan soal untuk kemampuan teori secara mandiri				
	30) Guru meminta siswa membuat desain skets halus gambar busana diatas proporsi tubuh sesuai dengan teknik memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh				
	31) Guru memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki, melengkapi, dan menyelesaikan gambar busana diatas proporsi tubuh berdasarkan teknik yang disampaikan sesuai kreativitas masing-masing.				
	32) Guru memberi batas waktu pengerjaan tugas menggambar				
	33) Siswa mengumpulkan tugas menggambar busana tepat pada waktunya				
	<b>▪ Evaluasi :</b> 34) Guru melakukan penilaian terhadap hasil tes tertulis (test kemampuan teori )				
	35) Guru melakukan penilaian terhadap gambar desain busana				
<b>3.</b>	<b>Observasi/ pengamatan :</b> <b>▪ Penerapan metode kreatif produktif dalam pembelajaran</b>				
	36) Setiap langkah penerapan metode kreatif produktif terlaksana dengan baik sesuai urutan				
	37) Guru mempunyai catatan mengenai tindakan pembelajaran, termasuk indikasi yang mengarah pada keberhasilan maupun ketidakberhasilan tindakan				
	38) Terdapat kerjasama yang baik antara guru, peneliti, dan observer				
<b>4.</b>	<b>Refleksi :</b> 39) Guru, peneliti, dan observer mendiskusikan dan menganalisis catatan hasil pengamatan tindakan				

	40) Guru, peneliti, dan observer mengidentifikasi, menganalisis, dan menentukan solusi dari masalah yang timbul selama dilakukan tindakan				
--	---	--	--	--	--

**D. Penilaian Sikap Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Menggambar Busana Menggunakan Metode Pembelajaran Kreatif Produktif**

No.	Aspek yang diamati	Pengamatan			
		4	3	2	1
<b>1</b>	<b>Minat dan motivasi belajar siswa</b>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Perhatian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan guru</li> <li>2) Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh ide/ pendapat yang disampaikan teman saat diskusi</li> </ol> </li> </ul>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Keinginan untuk belajar</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>3) Siswa menunjukkan respon sikap yang positif pada saat pembelajaran menggambar busana berlangsung</li> </ol> </li> </ul>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Tekun menghadapi tugas</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>4) Siswa segera mengerjakan tugas yang diberikan guru (tanpa menunda-nunda)</li> </ol> </li> </ul>				
<b>2</b>	<b>Inisiatif dan Partisipasi</b>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Bertanya</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>5) Siswa bertanya (baik kepada guru maupun teman) jika kurang memahami penjelasan guru</li> </ol> </li> </ul>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Mengemukakan ide dan pendapatnya</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>6) Siswa mengemukakan ide dan pendapatnya saat materi Pelajaran</li> <li>7) Siswa mengemukakan ide dan pendapatnya saat berdiskusi kelompok</li> </ol> </li> </ul>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>8) siswa segera membentuk kelompok diskusi sesuai petunjuk guru</li> </ol> </li> </ul>				

	9) siswa segera melakukan tugas diskusi dengan baik sesuai petunjuk guru				
<b>3</b>	<b>Bekerjasama</b>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Bekerjasama menyelesaikan tugas</b></li> </ul> 10) siswa bekerjasama dengan baik mengerjakan/ menyelesaikan tugas kelompoknya				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Terlibat dalam pemecahan masalah</b></li> </ul> 11) Siswa ikut berperan dalam memecahkan masalah saat materi pelajaran				
	12) Siswa ikut berperan dalam memecahkan permasalahan/ tugas dalam kelompoknya				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Menghargai pendapat</b></li> </ul> 13) Siswa memberi kesempatan temannya menyampaikan ide/ pendapatnya saat materi pelajaran				
	14) Siswa tidak memaksakan ide/ pendapatnya saat diskusi kelompok				
	15) Siswa menerima ide/ pendapat dan masukan dari teman saat diskusi kelompok				
	16) Siswa menerima masukan dari guru saat pembelajaran				
<b>4</b>	<b>Disiplin</b>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Mengerjakan tugas kelompok dan individu dengan baik dan tepat waktu</b></li> </ul> 17) Siswa mengerjakan tugas kelompoknya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu				
	18) Siswa mengerjakan tugas individunya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Menjaga ketertiban dan kebersihan di dalam kelas</b></li> </ul> 19) Siswa tertib dalam mematuhi aturan sekolah (mengenakan seragam dan kelengkapan dengan baik dan benar)				
	20) Siswa dapat menjaga ketertiban di dalam kelas				
	21) Siswa dapat menjaga kebersihan di dalam kelas				
<b>5</b>	<b>Kepemimpinan</b>				

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Percaya diri</b></li> </ul>				
	22) Siswa percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru				
	23) Siswa percaya diri saat menyampaikan ide dan pendapatnya saat diskusi				
	24) Siswa mengerjakan tugas-tugasnya dengan percaya diri				
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Tanggung jawab</b></li> </ul>				
	25) Siswa bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas dan hasil yang diperolehnya				





## LAMPIRAN 9. Reliabilitas Tes Kemampuan Teori Menggambar Busana

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of item
.846	15

### Item- Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUT0001	9.9000	11.541	.442	.839
BUT0002	10.0333	11.413	.379	.843
BUT0003	9.8667	11.292	.607	.831
BUT0004	9.9667	10.930	.600	.829
BUT0005	10.2333	10.461	.639	.826
BUT0006	9.8333	11.799	.444	.839
BUT0007	9.9333	11.513	.415	.840
BUT0008	9.9000	11.403	.498	.836
BUT0009	10.1667	11.178	.413	.842
BUT0010	10.0000	11.034	.531	.833
BUT0011	9.9333	11.513	.415	.840
BUT0012	9.9333	11.651	.368	.843
BUT0013	10.1667	10.626	.591	.829
BUT0014	10.5000	11.500	.390	.842
BUT0015	9.9000	11.541	.442	.839

**LAMPIRAN 10. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Teori**

<b>Nomor Item</b>	<b>r pbi</b>	<b>r tabel</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0,442	0,349	Valid
2	0,379	0,349	Valid
3	0,607	0,349	Valid
4	0,600	0,349	Valid
5	0,639	0,349	Valid
6	0,444	0,349	Valid
7	0,415	0,349	Valid
8	0,498	0,349	Valid
9	0,413	0,349	Valid
10	0,531	0,349	Valid
11	0,415	0,349	Valid
12	0,363	0,349	Valid
13	0,591	0,349	Valid
14	0,390	0,349	Valid
15	0,442	0,349	Valid

**LAMPIRAN 11. Uji Reliabilitas Kriteria Penilaian Tes Praktek**

No.	Hasil Rater			T	T <sup>2</sup>
	I	II	III		
1	23	24	24	71	5041
2	27	27	26	80	6400
3	23	24	25	72	5184
4	20	21	22	63	3969
5	25	25	24	74	5476
6	24	23	24	71	5041
7	24	22	23	69	4761
8	26	24	25	75	5625
9	27	26	26	79	6241
10	23	23	22	68	4624
11	21	21	23	65	4225
12	23	24	24	71	5041
13	24	23	24	71	5041
14	25	24	25	74	5476
15	25	26	25	76	5776
16	22	21	23	66	4356
17	21	22	21	64	4096
18	26	26	25	77	5929
19	23	24	23	70	4900
20	22	21	21	64	4096
21	20	20	21	61	3721
22	25	26	26	77	5929
23	24	24	25	73	5329
24	23	22	23	68	4624
25	22	23	24	69	4761
26	23	24	22	69	4761
27	25	26	25	76	5776
28	26	27	25	78	6084
29	20	21	20	61	3721
30	21	22	21	64	4096
R	561	562	562	2116	150100
R <sup>2</sup>	376996	362404	367236	1106636	
I <sup>2</sup>	11562	11114	11150	33826	
n	30				
k	3				
Rxx'	0,943				
Rtabel	0,349				
Status	reliabel				

### **LAMPIRAN 13. Daftar Nilai Siswa**

#### **Daftar Nilai Siswa pada Pra Siklus**

No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	63.69
2	56.79
3	70.6
4	53.45
5	77.26
6	70.6
7	55.24
8	50.12
9	72.38
10	68.81
11	67.26
12	51.9
13	47.02
14	77.5
15	72.38
16	53.69
17	50.12
18	58.81
19	50.36
20	72.38
21	63.93
22	70.6
23	43.45
24	48.57
25	51.9
26	73.93
27	50.36
28	75.95
29	72.38
30	75.71
31	48.57
32	45.24
33	57.02
34	53.69

**Daftar Nilai Siswa pada Siklus I**

No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	72.38
2	70.6
3	81.07
4	65.48
5	84.4
6	72.38
7	70.6
8	57.02
9	79.29
10	72.38
11	77.74
12	58.81
13	65.71
14	77.5
15	75.95
16	72.38
17	53.69
18	74.17
19	62.38
20	79.29
21	74.17
22	72.38
23	53.69
24	62.14
25	72.14
26	74.17
27	63.93
28	81.07
29	75.95
30	77.5
31	57.02
32	62.14
33	63.93
34	60.36

### Daftar Nilai Siswa pada Siklus II

No. Siswa	Kompetensi Menggambar Busana
1	79.29
2	72.38
3	82.86
4	70.6
5	84.4
6	79.29
7	72.38
8	72.62
9	82.86
10	72.38
11	81.07
12	74.17
13	75.95
14	77.5
15	82.62
16	74.17
17	58.81
18	74.17
19	69.05
20	87.74
21	77.5
22	75.71
23	70.6
24	62.14
25	77.5
26	74.17
27	69.05
28	84.4
29	81.07
30	79.29
31	58.81
32	62.14
33	65.71
34	62.14

## **LAMPIRAN 14. Catatan Lapangan Hasil Penelitian**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### **PRA SIKLUS**

*Hari/ Tanggal : Selasa/ 26 April 2011*

*Pukul : 09.55-11.25*

*Hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar :*

- *Pada awal kegiatan belajar beberapa siswa terlihat berbincang-bincang sehingga kurang memperhatikan guru yang sedang menanyakan kondisi dan memberi motivasi pada siswa*
- *Saat guru menerangkan materi memindahkan gambar busana diatas proporsi tubuh, sebagian siswa kurang memperhatikan, saat guru menanyakan apakah mereka dapat memahami keterangan dari guru, siswa hanya mengiyakan tanpa memberi respon yang lebih.*
- *Pada saat mengerjakan tes kemampuan teori, sebagian besar siswa bekerja sama*
- *Saat guru memberi tugas menggambar busana, siswa tidak segera melaksanakan tugas. Beberapa siswa terlihat menunda-nunda pekerjaan*
- *Saat siswa mengerjakan tugas menggambar, guru jarang sekali berkeliling memantau dan memberi bimbingan pada siswa, guru juga dua kali meninggalkan kelas sebentar untuk kepentingannya.*
- *Saat guru meninggalkan kelas sebentar, sebagian besar siswa saling bercanda, kondisi kelas menjadi ramai.*

## CATATAN LAPANGAN

### SIKLUS I

*Hari/ Tanggal : Selasa/ 5 Mei 2011*

*Pukul : 09.55-11.25*

*Hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar :*

- *Pada tahap orientasi saat guru menerangkan skenario pembelajaran beberapa siswa kurang memperhatikan sehingga saat guru menanyakan apakah mereka dapat memahami keterangan dari guru, siswa hanya mengiyakan tanpa memberi respon yang lebih.*
- *Saat guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang sebagian besar siswa tidak segera melaksanakannya*
- *Pada tahap eksplorasi (diskusi kelompok) suasana kelas lebih ramai dibanding sebelumnya*
- *Sebagian siswa tidak fokus berdiskusi mengenai kajian materi yang ditugaskan guru*
- *Kegiatan diskusi kelompok berjalan kurang kondusif*
- *Pada tahap interpretasi, tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kajian materi mereka dengan baik sehingga diskusi antar kelompok berjalan kurang kondusif dan menarik*
- *Saat siswa mengerjakan tugas menggambar, guru sedikit sekali berkeliling memantau dan memberi bimbingan pada siswa*
- *Pada saat mengerjakan tes kemampuan teori, beberapa siswa masih bekerja sama*
- *Saat siswa diminta mengumpulkan tugas menggambar, beberapa siswa belum dapat menyelesaikan dan mengumpulkannya tepat waktu*



## CATATAN LAPANGAN

### SIKLUS II

*Hari/ Tanggal : Selasa/ 10 Mei 2011*

*Pukul : 09.55-11.25*

*Hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar :*

- *Pada tahap orientasi saat guru menerangkan skenario pembelajaran sebagian besar siswa memperhatikan guru (guru lebih tegas), beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini respon siswa lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya.*
- *Saat guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang sebagian besar siswa segera melaksanakannya*
- *Hamper semua siswa lebih fokus berdiskusi mengenai kajian materi yang ditugaskan guru*
- *Kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih kondusif*
- *Pada tahap interpretasi, hampir semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kajian materi mereka dengan baik sehingga diskusi antar kelompok berjalan lebih kondusif dan menarik disbanding siklus I*
- *Saat siswa mengerjakan tugas menggambar, guru lebih sering berkeliling memantau dan memberi bimbingan pada siswa*
- *Pada saat mengerjakan tes kemampuan teori, sebagian besar siswa mengerjakannya sendiri*
- *Saat siswa diminta mengumpulkan tugas menggambar, hamper semua siswa dapat menyelesaikan dan mengumpulkannya tepat waktu*